

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN
HUMOR PEJABAT PADA ACARA GELAR WICARA
MATA NAJWA**

SKRIPSI



**OLEH:
INTAN AYU LINDA
A04218011**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Ayu Linda
NIM : A04218011
Prodi : Sastra Indonesia
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 21 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Intan Ayu Linda

LEMBAR PERSETUJUAN

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN HUMOR PEJABAT DI ACARA GELAR WICARA MATA NAJWA

Oleh:
Intan Ayu Linda
A04218011

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 30 Januari 2022

Pembimbing Skripsi 1



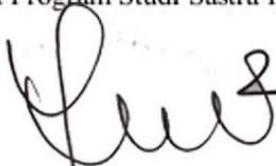
Siti Rumilah, M.Pd.
NIP. 197607122007102005

Pembimbing Skripsi 2



Rizki Endi Septiani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Mengetahui
Ketua Program Studi Sastra Indonesia



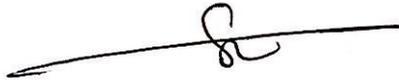
Dr. Asep Abbas Abdullah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196307291998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada 13 Mei 2022.

TIM PENGUJI

Penguji 1



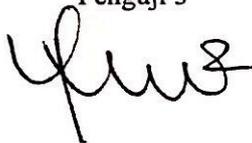
Siti Rumilah, S.Pd, M.Pd.
NIP. 197607122007102005

Penguji 2



Rizki Endi Septiyani, M.A.
NIP. 198809212019032009

Penguji 3



Dr. Asep Abbas Abdullah, M.Pd
NIP. 196307291998031001

Penguji 4



Jiphie Gilia Indriyani, M.A.
NIP. 198801162019032007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Ayu Linda
NIM : A04218011
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sastra Indonesia
E-mail address : intanayulinda045@gmail.com

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

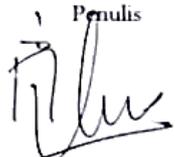
**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN HUMOR PEJABAT PADA
ACARA GELAR WICARA MATA NAJWA**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(Intan Ayu Linda)

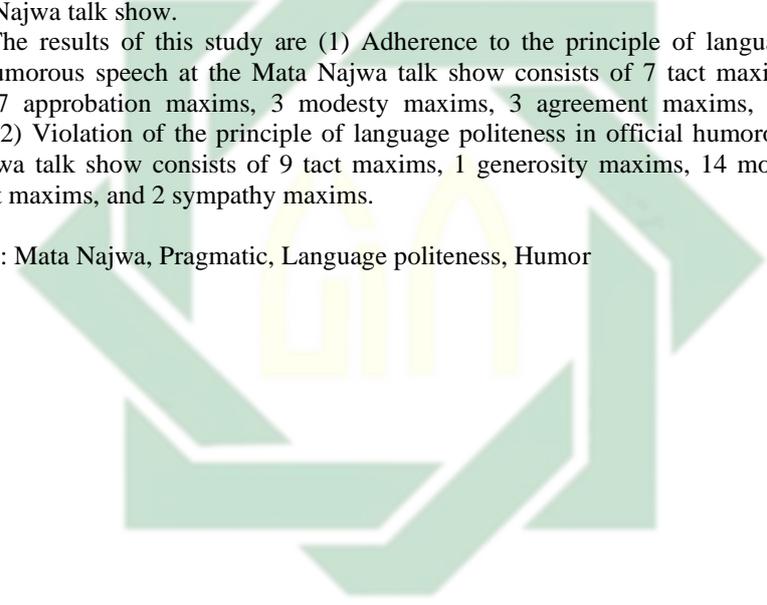
ABSTRACT

This study focuses on language politeness in humorous speech by officials at the Mata Najwa talk show. The aims of this study are (1) to describe the adherence to the principle of politeness in the speech of official humor at the Mata Najwa talk show and (2) to describe the violation of the principle of politeness in the speech of the official humor at the Mata Najwa talk show.

The theory used in this study is Leech's (1993) language politeness theory. The research method used is descriptive qualitative. Qualitative descriptive research is research that understands phenomena about what is experienced by research subjects such as actions, behavior, perceptions, and others. The data sources for this study were three video episodes of the Mata Najwa talk show. The data that has been collected is descriptive data in the form of sentences spoken by officials at the Mata Najwa talk show.

The results of this study are (1) Adherence to the principle of language politeness in official humorous speech at the Mata Najwa talk show consists of 7 tact maxims, 1 generosity maxims, 7 approbation maxims, 3 modesty maxims, 3 agreement maxims, and 4 sympathy maxims. (2) Violation of the principle of language politeness in official humorous speech at the Mata Najwa talk show consists of 9 tact maxims, 1 generosity maxims, 14 modesty maxims, 2 agreement maxims, and 2 sympathy maxims.

Keywords: Mata Najwa, Pragmatic, Language politeness, Humor



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

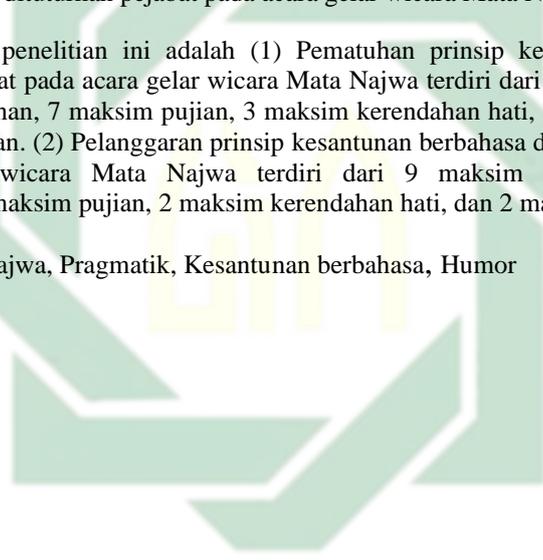
ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kesantunan berbahasa dalam tuturan humor oleh pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa dan (2) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa.

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori kesantunan berbahasa Leech (1993). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena-fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tindakan, perilaku, persepsi, dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah tiga video episode gelar wicara Mata Najwa. Data yang telah dikumpulkan adalah data deskriptif berupa kalimat yang dituturkan pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa terdiri dari 7 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kedermawanan, 7 maksim pujian, 3 maksim kerendahan hati, 3 maksim kesepakatan, dan 4 maksim kesimpatian. (2) Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa terdiri dari 9 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kedermawanan, 14 maksim pujian, 2 maksim kerendahan hati, dan 2 maksim kesimpatian.

Kata Kunci: Mata Najwa, Pragmatik, Kesantunan berbahasa, Humor



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

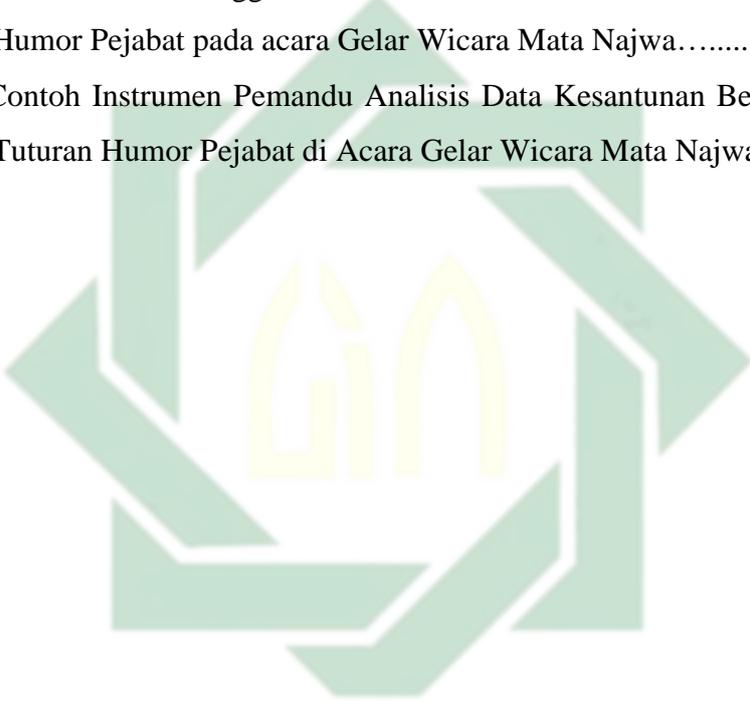
SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1. Pragmatik.....	13
2.2. Humor.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Rancangan Penelitian	32
3.2. Pengumpulan Data	33
3.3. Analisis Data	41
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Bentuk dan Makna Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada Acara Gelar Wicara Mata Najwa	43
4.1.1. Maksim Kebijaksanaan	43
4.1.2. Maksim Kedermawanan.....	49
4.1.3. Maksim Pujian	50
4.1.4. Maksim Kerendahan Hati	55

4.1.5.	Maksim Kesepakatan	58
4.1.6.	Maksim Kesimpatian	61
4.2.	Bentuk dan Makna Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada Acara Gelar Wicara Mata Najwa	64
4.2.1.	Maksim Kebijaksanaan	64
4.2.2.	Maksim Kedermawanan.....	71
4.2.3.	Maksim Pujian	72
4.2.4.	Maksim Kerendahan Hati	83
4.2.5.	Maksim Kesimpatian	86
BAB V PENUTUP.....		88
5.1.	Simpulan.....	88
5.2.	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA		91
RIWAYAT HIDUP.....		93

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	11
3.2 Subindikator Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa.....	36
3.3 Subindikator Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa.....	37
3.4 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat di Acara Gelar Wicara Mata Najwa.....	38



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR SINGKATAN

AA = Aboe Bakar Al-Habsyi

AB = Anies Baswedan

AE = Apa Enaknya Jadi PNS

AN = Adian Napitulu

PCPNS: Pejuang Calon Pegawai Negeri Sipil (Tamu Undangan)

ET = Erick Tohir

GA = Guyub Akhir Tahun

GK = Gono-Gini Kursi Menteri

GP = Ganjar Pranowo

KI = Khofifah Indar Parawansa

MI = Muhaimin Iskandar

NS = Najwa Shihab (Pembawa Acara)

RK = Ridwan Kamil



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesadaran pentingnya berbahasa dengan santun merupakan budaya yang harus terus terjaga. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern ini, berbahasa dengan santun semakin hari semakin memudar. Hal tersebut dibuktikan dengan maraknya ujaran-ujaran yang menimbulkan kesalahpahaman, ketersinggungan, dan bahkan kebencian. Seringkali hal semacam itu diakibatkan karena kurangnya pengetahuan kesantunan dalam berbahasa dan faktor-faktor yang lain.

Sopan santun merujuk pada perilaku yang lain termasuk perilaku linguistik yang dipakai untuk menggapai sesuatu atau tujuan tertentu (Leech, 1993). Kebiasaan atau tata cara yang dilakukan mengenai sopan santun telah ditentukan secara arbiter dalam kehidupan bermasyarakat. Kesopansantunan seseorang salah satunya dinilai dari tutur katanya yang santun dan penuh kebijaksanaan, juga dalam suatu tuturan yang disampaikan seseorang, kerap kali mengandung pematuhan dan juga pelanggaran pada prinsip kesantunan dalam berbahasa.

Bertutur kata yang mengandung kemaslahatan dan tidak menimbulkan kemudharatan telah menjadi anjuran yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an untuk menjadi panduan umat manusia. Salah satu di antara sembilan macam bertutur kata baik dalam Al-Qur'an adalah *Qoulan Ma'rufan* yang artinya "perkataan yang baik". *Qaulan ma'rufan* merupakan perkataan yang baik

selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat dan berlaku saat itu. Dalam bertutur, semua kalangan masyarakat diharapkan untuk bertutur kata yang santun dan beretika sesuai dengan situasi dan budaya suatu masyarakat tersebut.

Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan oleh setiap orang, termasuk tokoh publik yakni pejabat. Pejabat merupakan pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting. Profesi ini mempunyai pengaruh dalam masyarakat dan sangat familiar dalam pandangan masyarakat. Oleh sebab itu, seorang tokoh-tokoh pejabat diharapkan mampu berbahasa dengan baik dan santun, karena seorang pejabat sering menjadi sorotan dalam masyarakat luas, baik dari perilakunya sampai tuturan yang digunakannya. Perbedaan cara berbahasa yang mendasar terlihat saat pejabat sedang melakukan kampanye dengan yang diundang di media-media. Saat berkampanye, para pejabat atau politisi lebih banyak melanggar kesantunan berbahasa dan ditemui banyak unsur-unsur komunikasi yang bersifat komunikatif dan persuasif (Nursolihah, 2019).

Para pejabat juga tidak terlepas dengan kelucuan atau kekonyolan dalam bertutur. Hal tersebut menjadi senjata tersendiri oleh para pejabat untuk mencapai tujuan tertentu, di antaranya dapat mengubah suasana agar tidak selalu tegang dan serius, dapat juga untuk mengalihkan isu atau topik pembicaraan, dan lain sebagainya. Sehingga dalam penelitian ini, tuturan humor para pejabat menarik untuk diteliti, karena seringkali dijumpai tuturan

humor para pejabat yang kurang santun dan kasar sehingga menimbulkan persepsi yang negatif di mata publik.

Humor dimaknai sebagai suatu keadaan yang dapat menghadirkan atau menimbulkan tawa. Fungsi dari humor adalah sebagai media penghibur dan mampu menghilangkan ketegangan serta menghadirkan ketenangan pada jiwa seseorang. Gauter (1988) menjelaskan bahwa “Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa”. Sehingga, bersamaan dengan unsur humor tersebut terdapat sarana persuasi untuk memudahkan masuknya suatu informasi atau maksud tertentu. Oleh karena itu, masalah tersebut menjadi topik menarik yang perlu dipecahkan untuk mengungkap kesantunan berbahasa yang difokuskan pada tuturan humor.

Humor seringkali ditemui di berbagai media, salah satunya di media televisi. Televisi menyuguhkan berbagai program-program yang fungsinya sebagai sarana informasi, sarana edukasi, bahkan sarana hiburan. Hiburan-hiburan seperti humor banyak terdapat pada program-program yang memang khusus untuk menghibur, misalnya program komedi, *talk show* atau gelar wicara komedi, dan program-program yang lain.

Program televisi gelar wicara Mata Najwa di Trans 7 memang bukan untuk ruang komedi atau hiburan, namun lebih pada gelar wicara yang mengulik informasi-informasi yang serius dan biasa membahas isu-isu bahkan fenomena hukum maupun politik yang sedang hangat. Namun, tidak jarang pula acara gelar wicara Mata Najwa pada episode-episode tertentu

terdapat humor-humor yang dituturkan tamu acara tersebut, termasuk para pejabat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat keistimewaan dalam acara yang dianggap serius dan menegangkan ini, sehingga humor berhasil mendapatkan ruang di dalamnya. Berikut ini data-data yang menunjukkan adanya kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat tersebut dalam acara gelar wicara Mata Najwa.

NS: Aku tahu Kang Emil termasuk yang dulu awal-awal paling awal di kayaknya gabung Twitter gabung Instagram Kalau *enggak* salah yang paling banyak *followernya* juga Kang Emil deh Iya bener gak pernah ngecek ngecek *ngga*?

RK: **Iya dulu pernah saya ke Swedia, dikenalin (s)ama menteri luar negerinya, “Selamat datang (kami) ucapkan ke gubernur Ridwan Kamil dari Jawa Barat Indonesia yang *follower Instagramnya melebihi populasi Swedia*”** (hahaha dan tepuk tangan) karena mereka cuma 10 juta, kalau saya (*followers*) empat belas koma tujuh juta, ya

GA1–00.04.28

Konteks: NS melontarkan pertanyaan kepada RK tentang seberapa penting pejabat punya media sosial.

Tuturan humor pada data GA1 di atas melanggar maksim kerendahan hati karena pada tuturan humor tersebut, penutur yakni RK mengatakan bahwa pengikut media sosial instagramnya melebihi jumlah penduduk di suatu negara, yakni negara Swedia yang hanya 10,41 juta jiwa berdasarkan data statistik Swedia tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan RK secara tidak langsung mengangung-agungkan dirinya bahwa Ia memiliki banyak pengikut di media sosialnya dibandingkan dengan populasi penduduk Swedia yang

sedikit. Sehingga, tuturan humor RK tersebut termasuk dalam indikator membesarkan pujian untuk diri sendiri.

Data berikutnya yang menunjukkan adanya kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat dalam acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

NS: Jadi mau banyak-banyakan *followers* nih...hahaha

RK: **Modal pensiun**

NS: Hahaha... Modal pensiun jadi *influencer*

RK: **Endorse, luamayan 100 juta sebulannya**

GA2-00.04.58

Konteks: NS melontarkan pertanyaan kepada RK tentang seberapa penting pejabat punya media sosial.

Tuturan humor RK pada data GA2 di atas melanggar maksimal kedermawanan karena pada tuturan humor tersebut, penutur yakni RK mengatakan bahwa keuntungan dari media sosial khususnya Instagram dapat menguntungkan dirinya dengan cara membuka *endorse* (jasa promosi barang/jasa) yang dihargai 100 juta/bulan untuk modal pensiunnya. Sehingga, tuturan humor RK tersebut termasuk dalam indikator membesarkan keuntungan untuk diri sendiri.

Berdasarkan pertimbangan dan alasan di atas, peneliti tertarik untuk membahas tentang bentuk dan makna pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor para pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa, maka judul penelitian yang dipilih peneliti adalah “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa”.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.1.1. Bagaimana bentuk dan makna pematuhan prinsip kesantunan dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa?
- 1.1.2. Bagaimana bentuk dan makna pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa?

1.3. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah.

- 1.3.1. Mendeskripsikan bentuk dan makna pematuhan prinsip kesantunan dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa.
- 1.3.2. Mendeskripsikan bentuk dan makna pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa.

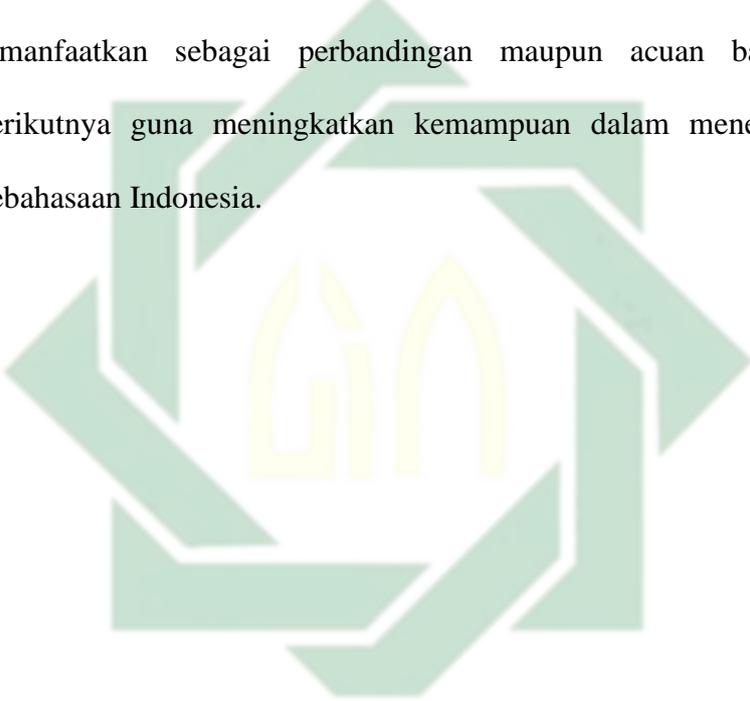
1.4. Manfaat Penelitian

- 1.4.1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi disiplin ilmu bahasa atau linguistik dan perkembangannya, khususnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa.

1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, dan UIN Sunan Ampel Surabaya guna mengetahui kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan maupun acuan bagi penelitian berikutnya guna meningkatkan kemampuan dalam meneliti fenomena kebahasaan Indonesia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama disusun oleh Setiawan Edi Wibowo (2013) yang dimuat dalam *Prosiding Kesantunan Berbahasa dalam Berbagai Perspektif, Program Magister Pengkajian Bahasa Pasca Sarjana (UMS) Universitas Muhammadiyah Surakarta* berjudul “Kesantunan Humor Pejabat Dalam Wawancara: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan jenis humor yang santun pada tokoh Dahlan Iskan di wawancara dengan *VIVAnews*. Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan penelitian ini.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pada tuturan Dahlan Iskan termasuk humor yang santun. Penelitian ini menemukan jenis humor dalam wawancara yakni humor ironi, humor sinisme dan humor paranomasia.

Penelitian yang kedua disusun oleh Badriyah Wulandari (2015) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Humor Politik pada Pilpres 2014 di akun Twitter @CapresJokes” diterbitkan *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial* Volume 6 Nomer 1. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan pematuhan dan juga pelanggaran kesantunan berbahasa dalam wacana humor politik dengan objek penelitian konten Pilpres tahun 2014 di akun Twitter @CapresJokes. Metode yang digunakann adalah metode simak dan metode padan pragmatis.

Penelitian ini memperoleh hasil (1) terdapat tiga pematuhan maksim kesantunan dalam wacana humor politik pada akun twitter @CapresJokes, yakni maksim kesimpatian, maksim kebijaksanaan, maksim kerendahhatian,

(2) dan maksim yang dilanggar yakni pelanggaran pada maksim kemurahan, pelanggaran pada maksim kebijaksanaan, pelanggaran pada maksim kerendahhatian, pelanggaran pada maksim penerimaan, pelanggaran pada maksim kecocokan, pelanggaran pada maksim kesimpatian.

Penelitian ketiga disusun oleh Ali Kusno (2015) terbitan *Jurnal Widyaparwa* Volume 43 No.1 Juni 2015 dengan judul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan serta Fungsinya dalam Wacana Terkait Usulan dan Aspirasi DPR di Rubrik Politik *Kompasiana*.”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan juga pelanggaran pada rubrik *Kompasiana* terkait wacana usulan dan aspirasi DPR. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan penelitian ini.

Penelitian ini memperoleh hasil (1) prinsip kesopanan yang digunakan oleh para kompasianer (penulis artikel) meliputi maksim simpati, maksim kerendahan hati, maksim kearifan, maksim kesepakatan, dan maksim pujian, (2) dan prinsip kesantunan yang dilanggar oleh para kompasianer adalah maksim pujian.

Penelitian yang keempat disusun oleh Mahmudah Nursolihah (2019) berupa *Tesis* yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Diskusi di Mata Najwa Trans 7 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Debat di SMA”. Dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan apa saja wujud tuturan politisi dan kesantunan berbahasa politisi tersebut, selain itu bertujuan untuk menemukan nilai komunikatif apa saja yang ada di dalam tuturan politisi, juga bagaimana cara memanfaatkan

hasil penelitian ini sehingga dapat berupa bahan ajar pembelajaran. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif.

Penelitian ini memperoleh hasil (1) para politisi yang berdiskusi di Mata Najwa Trans 7 kerap kali bertindak tutur ilokusi, (2) politisi lebih sering melanggar prinsip kesantunan. Penelitian ini berhasil bermanfaat untuk bahan ajar pembelajaran.

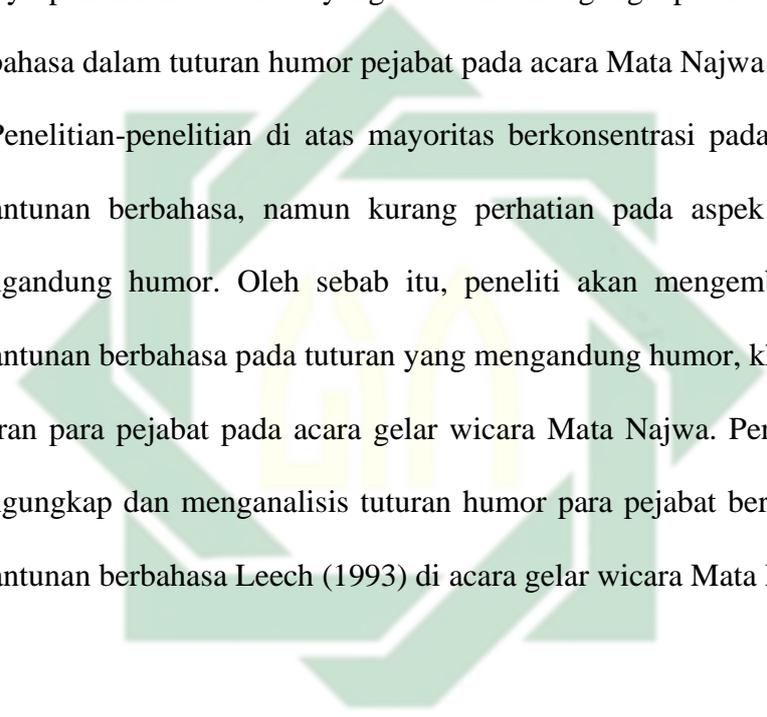
Penelitian yang kelima disusun oleh Zainal Abidin (2019) dalam *Skripsi* yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Humor pada Pesan WhatsApp Sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penelitian ini memiliki tujuan pertama, mendeskripsikan apa saja humor yang ada di aplikasi pesan (WA) *WhatsApp*, kedua, mendeskripsikan apa saja kesantunan berbahasa humor di pesan (WA) *WhatsApp*, ketiga, dan mendeskripsikan bagaimana penerapan kesantunan berbahasa dalam humor di pesan (WA) *WhatsApp* untuk bahan ajar pada mata pelajaran bahasa indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak dan catat sebagai metode pengumpulan datanya.

Penelitian ini memperoleh hasil yang *pertama*, terdapat dua belas humor yang ada di percakapan (WA) *WhatsApp* yakni terdapat satu humor sebaris, tiga humor pematah, tujuh humor dialog, empat humor salah ucap, *kedua*, terdapat dua belas percakapan humor pada aplikasi pesan *WhatsApp*. Dua belas percakapan humor tersebut diketahui bahwa ada maksim penghargaan, maksim kedermawanaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan,

maksim kesimpatian, dan maksim kebijaksanaan, *ketiga* penelitian ini bisa dipakai untuk bahan ajar.

Terlepas dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penggunaan kesantunan berbahasa, sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian terdahulu yang berusaha mengungkap tentang kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara Mata Najwa Trans 7.

Penelitian-penelitian di atas mayoritas berkonsentrasi pada studi tentang kesantunan berbahasa, namun kurang perhatian pada aspek tuturan yang mengandung humor. Oleh sebab itu, peneliti akan mengembangkan studi kesantunan berbahasa pada tuturan yang mengandung humor, khususnya pada tuturan para pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa. Peneliti berusaha mengungkap dan menganalisis tuturan humor para pejabat berdasarkan teori kesantunan berbahasa Leech (1993) di acara gelar wicara Mata Najwa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Setiawan Edi Wibowo (2013)	“Kesantunan Humor Pejabat Dalam Wawancara: Kajian Pragmatik”.	Fokus kajian teori: Kesantunan berbahasa. Metode penelitian: Deskriptif kualitatif.	Objek penelitian.
2.	Badriyah Wulandari (2015)	“Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Humor Politik pada Pilpres 2014 di Akun Twitter @CapresJokes”	Fokus kajian teori: Kesantunan berbahasa.	Metode penelitian. Objek penelitian.
3.	Ali Kusno (2015)	“Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan serta Fungsinya dalam Wacana Terkait Usulan dan Aspirasi DPR di Rubrik Politik <i>Kompasiana</i> ”	Fokus kajian teori: Pematuhan prinsip kesopanan atau kesantunan. Metode penelitian: Deskriptif kualitatif.	Objek penelitian.
4.	Mahmudah Nursolihah (2019)	“Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Diskusi di Mata Najwa Trans 7 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Debat di SMA”	Fokus kajian teori: Kesantunan berbahasa Metode penelitian: Kualitatif.	Objek penelitian. Rumusan masalah.
5.	Zainal Abidin (2019)	“Kesantunan Berbahasa dalam Humor pada Pesan WhatsApp Sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA”	Fokus kajian teori: Kesantunan berbahasa. Metode penelitian: Deskriptif kualitatif.	Objek penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori memaparkan teori yang akan digunakan dalam membedah penelitian ini. Diantaranya yakni (1) Pragmatik, yang meliputi tindak tutur; kesantunan berbahasa; prinsip kesantunan berbahasa; tingkat kesantunan berbahasa, (2) Humor, yang meliputi teori humor; jenis-jenis humor; humor pejabat.

2.1. Pragmatik

“Pragmatik mempelajari bahasa sebagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi” (Nadar, 2009). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berkomunikasi dengan maksud menyampaikan apa-apa yang dipikirkannya. Maksud yang dituturkan penutur seringkali tidak cocok dengan makna yang ditangkap oleh petutur. Sehingga, perlu adanya pemahaman konteks atau pemahaman tentang ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang konteks. Sebagaimana yang diungkapkan Yule (2018) dengan memahami bahasa khususnya melalui bidang pragmatik, seseorang mampu bertutur dengan makna yang diasumsikan seseorang, mempunyai maksud untuk seseorang atau ditujukan untuk seseorang, dan jenis tindakan yang sedang dibicarakan seseorang. Oleh sebab itu, upaya untuk memahami maksud tuturan adalah hal yang penting untuk selalu dipelajari.

Pragmatik merupakan salah satu bagian dari bidang linguistik yang bergelut pada bahasa dalam berkomunikasi dan tidak terlepas dari situasi

tertentu (konteks). Studi bidang ini sangat memerlukan penafsiran terkait apapun yang dimaksudkan seseorang (dalam suatu konteks khusus) dan juga bagaimanakah (konteks tersebut) mempunyai daya atau pengaruh pada apa yang sedang dituturkan. Maksud yang tidak terucapkan bisa jadi terdapat unsur pragmatik. Di dalam bidang pragmatik, penutur dan juga mitra tutur dituntut harus satu sama lain mengetahui dan memahami konteks tuturan agar proses komunikasi yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan efektif (Yule, 2018).

2.1.1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan tindakan berbahasa yang menjunjung nilai-nilai budi pekerti dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa tata krama dalam berbahasa diantaranya menghormati, menghargai, menyenangkan mitra tutur dan tidak membuat mitra tutur sakit hati atau merugi akibat perkataan penutur.

Saat seseorang tengah melakukan suatu komunikasi, sebaiknya disamping baik dan benar, juga santun. Orang yang sedang berpidato, sedang berbicara saat rapat, sedang berbicara saat pembelajaran, bahkan saat bercanda pun hendaknya berbahasa dengan santun. Oleh sebab itu, setiap orang yang berucap haruslah berbahasa yang halus dan baik agar terdengar santun.

Yule (2007) mengungkapkan bahwa “Kesantunan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain”. Wajah yang dimaksudkan di sini adalah wajah sebagai makna sosial dan juga makna emosional yang mana seseorang perlu untuk orang lain mengetahuinya.

Brown and Levinson (1987) mengemukakan pandangan tentang kesantunan yang dikenal dengan *face-saving* atau “penyelamat muka”. Suatu anggota masyarakat memiliki dua muka, yakni “muka positif” dan “muka negatif”. Hal demikian manifestasi yang berharga dalam masyarakat pada setiap individu yang disebut dengan *penyelamat muka* atau kesantunan. Terdapat tiga skala yang dapat mengukur tingkat kesantunan tuturan yang ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural diantaranya yakni (1) jarak sosial antara pembicara dan pendengar, (2) kekuatan relatif pembicara dan pendengar, (3) tingkat pengenalan yang terkait dengan pengeluaran barang atau jasa yang diperlukan (Rahardi, 2008).

Sedangkan menurut Fraser (1990), kesantunan dipandang “sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan.” Kewajiban dan juga haknya peserta tutur dalam bertutur serta peserta tutur tersebut menilai pada berbagai faktor kontekstual yang selaras, hal tersebut sangat

menentukan kontrak dalam komunikasi ini. Selain itu, kontrak percakapan juga sangat erat hubungannya dengan proses terjadinya suatu pertuturan. Lebih jelasnya, kesantunan menurut Fraser (1990), ia memandang kesantunan itu berkedudukan sejajar dengan bertutur yang sarat akan pertimbangan penuh etiket dalam berbahasa” (Rahardi, 2008).

“Kesopansantunan berkaitan dengan hubungan antara dua pelaku serta bisa dinamai dengan *diri* dan *lain*” (Leech, 1993). Demikian menunjukkan bahwasanya kesantunan itu menyangkut antara penutur (pembicara) dan mitra tutur (yang diajak bicara). Namun, tidak menutup kemungkinan ditujukan juga terhadap orang ketiga yang ada dalam ruang dan situasi tutur tersebut. Tuturan bisa saja dianggap santun dalam suatu tempat, bisa juga dianggap tidak santun dalam tempat yang lain. Tuturan bisa saja dianggap santun dalam situasi tertentu, bisa juga dianggap tidak santun dalam situasi yang berbeda.

Menurut Leech (1993) “sopan santun dilihat dari sudut pandang mitra tutur dan bukan dari penuturnya”. Dengan kata lain, tuturan yang dianggap santun berada di “pihak mitra tutur” atau “pihak yang ketiga”, bukan santun yang dianggap dari penutur sendiri.

Setelah mengetahui teori-teori yang telah dipaparkan di atas, maka teori yang sangat relevan untuk penelitian ini adalah

teori kesantunan berbahasa yang digagas Leech (1993). Teori ini mengungkapkan teori kesantunan berbahasa lebih komprehensif dan paling lengkap dari teori-teori yang lain. Rumusan Leech (1993) dituangkan dalam aturan kesantunan berbahasa yakni dalam enam maksim. Dalam menerapkan maksim-maksim ini, penutur dapat menggunakan tuturan-tuturan yang dianggap santun, sehingga komunikasi berjalan dengan baik dan kondusif. Keenam maksim ini akan dipaparkan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

2.1.1.1. Prinsip Kesantunan Berbahasa

Berkaitan dengan kesantunan berbahasa, Leech (1993) menjadikan prinsip kesantunan (*politeness principle*) menjadi beberapa maksim kesantunan. Keenam maksim ini jika diterapkan penutur pada tuturannya akan menjadikan tuturan tersebut terdengar sopan dan santun. Oleh sebab itu, maksim-maksim ini dapat membesarkan keuntungan, manfaat juga kemujuran terhadap mitra tutur atau pihak lain. Berikut adalah maksim-maksim prinsip kesantunan menurut Leech (1993).

a) Maksim Kebijakan

Maksim kebijakan ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip untuk selalu mengecilkkan kerugian

mitra tutur sekecil mungkin dan membesarkan keuntungan mitra tutur atau pihak lain. Seseorang yang melaksanakan maksim ini dapat dikatakan santun. Tuturan yang semakin panjang yang dilakukan penutur maka semakin besar pula potensi kesantunan pada mitra tuturnya. Menggunakan kalimat tanya atau kalimat berita berpotensi lebih santun daripada menggunakan kalimat perintah. Perhatikan dua contoh berikut ini.

(1) Datang ke rumahku!

(2) Kalau kamu tidak sibuk, sudilah kamu kiranya datang ke rumahku

Tuturan (1) merupakan contoh tuturan yang menggunakan kalimat perintah. Contoh tuturan (1) termasuk kurang santun karena penutur terkesan memerintah (imperatif) lawan tutur untuk datang ke rumah, berbeda dengan contoh tuturan (2), bahasa yang digunakan terkesan lebih santun dan memperhatikan keadaan mitra tutur. Sehingga tuturan (2) tergolong maksim kebijaksanaan karena penutur membesarkan keuntungan mitra tutur dan sebaliknya, mengecilkan keuntungan untuk diri sendiri.

b) Maksim Kedermawanaan

Maksim ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip untuk selalu mengecilkan keuntungan diri sendiri dan membesarkan kerugian pada diri sendiri. Maksim ini berusaha untuk membuat seseorang dapat menghormati orang lain dengan bentuk mengorbankan diri sendiri untuk menguntungkan orang lain. Perhatikan dua contoh berikut ini.

(1) Besok pinjami aku uangmu!

(2) Besok saya akan meminjamimu uang

Tuturan (1) di atas adalah contoh tuturan yang kurang santun, karena terkesan memalak. Tuturan (1) membuat keuntungan besar bagi diri sendiri dan membuat mitra tutur dirugikan karena penutur meminta pinjaman uang pada mitra tutur, hal tersebut penutur tidak memberi mitra tutur opsi untuk menjawab “berkenan” atau “tidak berkenan”, bisa saja mitra tidak punya uang atau alasan lain. Berbeda dengan contoh tuturan (1), tuturan (2) melaksanakan maksim kedermawanaan yang berusaha semaksimal mungkin merugikan diri sendiri dan membesarkan keuntungan untuk orang lain atau mitra tuturnya dengan berusaha meminjami mitra tuturnya uang.

c) Maksim Pujian

Maksim ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip membuat pujian sebanyak mungkin pada mitra tutur atau pihak lain dan mengecam mitra tutur atau pihak lain sedikit mungkin. Poin penting maksim ini terletak pada penutur yang harus berusaha menghindari hal-hal yang akan membuat mitra tutur tidak senang atau tidak suka dan mengurangi mencela mitra tutur atau pihak lain, juga sebaliknya penutur haruslah memperbanyak pujian terhadap mitra tutur atau pihak lain. Dengan begitu penutur tersebut tergolong santun. Perhatikan dua contoh berikut ini.

(1) Dasar! masakan macam apa ini?

(2) Maskanmu enak sekali! aku suka

Tuturan (1) merupakan contoh tuturan mencela dengan kata “dasar!” terlebih lagi penutur tidak menghargai masakan mitra tuturnya dengan menuturkan kata-kata lanjutannya “masakan macam apa ini?”. Tuturan tersebut haruslah dihindari dalam kegiatan berbahasa karena akan menimbulkan mitra tutur merasa sakit hati. Sebaliknya, tuturan (2) merupakan contoh tuturan yang sangat menghargai mitra tuturnya. Tuturan (2) telah

melaksanakan maksim pujian, karena penutur berusaha memuji-muji masakan mitra tuturnya.

d) Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip mengecilkan pujian untuk diri sendiri dan membesarkan kecaman diri sendiri. Dengan kata lain, maksim ini menuntut penutur untuk mengecilkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan perbanyak ketidakhormatan terhadap diri sendiri. Seorang penutur diharapkan untuk “merendah”, tidak terlalu mengagungkan, memamerkan harta, menonjolkan kemampuan, prestasi, dan lain sebagainya yang ada pada dirinya. Jadi, maksim kerendahan hati ini salah satu cara untuk meminimalisir bahkan menghindari sifat kesombongan.

Perhatikan dua contoh tuturan berikut.

(1) Terimalah kado yang besar ini dariku, semoga kamu suka!

(2) Terimalah kado yang tidak ada harganya ini dariku, semoga kamu suka!

Tuturan (1) di atas adalah contoh tuturan yang kurang santun, dikarenakan penutur menonjolkan kelebihanannya bahwa penutur bisa memberikan kado yang besar untuk mitra tutur. Berbeda dengan contoh tuturan

(2) yang bersikap merendah pada mitra tutur dengan menyebutkan bahwa kado dari penutur tidak seberapa atau tidak ada apa-apanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan (2) telah melaksanakan prinsip kesantunan dengan menaati maksim kerendahan hati.

e) Maksim Kesepakatan

Maksim ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip memaksimalkan kesepakatan atau persetujuan mitra tutur atau pihak lain dengan diri sendiri juga meminimalkan ketidaksepakatan mitra tutur atau pihak lain dengan diri sendiri. Maksim ini memiliki tujuan untuk membina kemufakatan dan kesesuaian dalam kegiatan bertutur. Bila terjalin persetujuan antara penutur dan mitra tutur atau pihak lain, maka bisa dikatakan hal demikian merupakan tuturan dan sikap yang santun.

(1) N: Tas ini menurutmu bagaimana, bagus kan?

S: Biasa aja menurutku

(2) T: Topi ini menurutmu bagaimana, bagus kan?

U: Benar, topi itu bagus sekali!

(3) V: Sepatu ini menurutmu bagaimana, bagus kan?

W: Bagus, tapi aku kurang suka talinya karena terlalu pendek.

Tuturan (1) menunjukkan tuturan bahwa S merupakan tuturan yang kurang santun, karena S menyanggah tuturan N dengan pendapatnya sepenuhnya. S telah melakukan pelanggaran maksim kesepakatan karena S tidak menjalin kemufakatan dalam tuturannya. Setidaknya apabila tidak sepakat dengan pendapat N, maka dapat dicontoh tuturan (3), tuturan (3) yang dituturkan W meskipun tidak sepakat dengan V, W berusaha menyatakan pendapatnya dengan santun diawali dengan kesepakatan bahwa sepatu tersebut “bagus”. Demikian pula dengan contoh tuturan (2) yang menjalin kemufakatan sehingga terciptalah kesantunan dalam kegiatan bertutur.

f) Maksim Kesimpatian

Maksim ini dituturkan peserta tutur dengan berprinsip mengurangi sebanyak mungkin antipati pada mitra tutur atau pihak lain dan mebesarkan rasa simpati terhadap mitra tutur atau pihak lain. Sikap antipati ataupun sinis merupakan sikap yang kurang santun dalam masyarakat. Oleh sebab itu, sikap tersebut harus dihindari agar dapat bersikap santun. Perhatikan dua contoh berikut.

(1) Saya turut bersedih karena kelincimu mati

(2) Saya turut bersedih mendengar kabar tentang kelincimu

Tuturan (1) dianggap lebih sopan daripada “saya sangat gembira mendengar kelincimu mati”. Namun, alangkah lebih sopan lagi apabila tuturan seperti pada contoh (2). Tuturan (1) tidak menyenangkan didengar karena masih menyebutkan proposional X (dalam ucapan belasungkawanya). Sedangkan tuturan (2) merupakan ucapan belasungkawa yang mana penutur mengungkapkan rasa kesimpatian atas suatu kemalangan yang terjadi. Tuturan (2) terdengar lebih santun dikarenakan penutur memahami keadaan mitra tutur dan orang ketiga (kelinci), dengan begitu penutur mengolah kata yang tidak menyinggung mitra tutur dan diungkapkan dengan perasaan penuh simpati.

2.1.1.2. Tingkat Kesantunan Berbahasa

Menentukan kesantunan suatu tuturan, menurut Leech (1993) perlu adanya pengukuran kesantunan tuturan yang disebut dengan skala kesantunan.

1) Skala Untung-Rugi

Skala untung rugi adalah skala yang berguna untuk mengukur besar kecilnya keuntungan dan kerugian

efek dari sebuah tindakan yang berkaitan dengan tuturan dan mitra tuturnya. Jika semakin merugikan mitra tutur maka dianggap tuturan yang tidak santun dan jika semakin memberi keuntungan bagi mitra tutur maka semakin santun tuturan tersebut, hal tersebut berlaku kebalikannya bagi penutur.

2) Skala Keopsionalan

Skala keopsionalan atau *optionaly scale* adalah skala yang berguna untuk mengukur seberapa banyak pilihan yang diterima mitra tutur dari penutur untuk melakukan tindakan. Dengan skala ini, dapat menjadi strategi kesantunan berbahasa yakni dengan memberikan sebanyak-banyaknya pilihan atau alternatif pada mitra tutur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jika tidak ada opsi (pilihan) yang diberikan penutur pada mitra tutur maka dianggap tidak sopan tuturan demikian karena terkesan memaksa dan berlaku sebaliknya, semakin banyak opsi (pilihan) yang diberikan penutur pada mitra tutur, maka semakin santun tuturan tersebut,.

3) Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan adalah skala yang berguna untuk mengukur langsung tidaknya maksud suatu

tuturan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tidak langsung maksud dari tuturan maka dianggap semakin santun tuturan demikian, berlaku juga sebaliknya, jika semakin langsung maksud tuturan maka semakin dianggap tidak santun tuturan tersebut.

4) Skala Keotoritasan Status Sosial

Skala keotoritasan status sosial atau *authority scale* adalah skala yang berguna untuk mengukur jarak sosial berdasarkan pada kekuasaan atau keotoritasan yang dimiliki seorang penutur dengan mitra tutur. Hal tersebut mengindikasikan bahwa seseorang berkuasa atau diberi otoritas akan dapat memakai sapaan-sapaan kedekatan (keakraban) pada orang yang lain, tetapi orang yang disapa tersebut akan menjawab dengan bentuk sapaan-sapaan yang dirasa hormat.

5) Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial adalah skala yang berguna untuk memberi ukuran jarak sosial menurut hubungan penutur dengan mitra tutur dalam sebuah pertuturan. Jika semakin jauh peringkat jarak sosial yang dimiliki antara penutur dengan mitra tutur maka akan semakin santun tuturan. Sebaliknya, jika semakin dekat peringkat jarak sosial antara penutur dengan mitra

tutur maka akan semakin kurang santun tuturan demikian. Hubungan kedekatan antara penutur dengan mitra tutur sangat memutuskan kesantunan yang dituturkan.

2.2. Humor

2.2.1. Teori Humor

Humor dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) V mempunyai arti sesuatu yang dianggap lucu atau keadaan yang menggelikan hati. Danandjaja (2004) mengatakan bahwa “Humor merupakan suatu fenomena yang dapat menimbulkan pendengarnya (maupun penuturnya) merasa tergelitik perasaannya “lucu” sehingga dapat menyebabkan seseorang tersebut tertawa” (Marwan, 2015).

Humor menurut Freud (1927) merupakan penyimpangan dari pikiran wajar dan diekspresikan dalam kata-kata dan waktu. penyimpangan itu bisa berupa pelanggaran prinsip percakapan yang diekspresikan dalam tuturan. *Encyclopedia Britanica* mengungkapkan bahwa humor memiliki dampak terhadap perubahan perasaan seseorang, karena dengan humor orang yang semula sedih bisa tertawa. Humor memiliki batasan, yakni segala wujud rangsangan dalam nonverbal maupun verbal yang berpotensi menyebabkan tawa dan senyum audiennya.

Menurut Freud (1927) Ada dua cara di mana proses humor dapat dilakukan. Ini memungkinkan terjadi sehubungan dengan satu orang, yang dengan sendirinya berhumor, sementara orang kedua sebagai bagian dari penonton yang memperoleh kenikmatan darinya; atau itu dapat terjadi antara dua orang, di mana salah satu tidak mengambil bagian sama sekali dari proses humor, tetapi dijadikan objek humor oleh yang lain. Freud juga menyatakan bahwa berbagai hal dalam ruang lingkup manusia dapat berpotensi untuk dijadikan bahan humor seperti ketimpangan sosial, fenomena aneh, tren terbaru, sindiran politik dan lain sebagainya. Humor dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang baik karena sifatnya yang santai. Dengan kata lain, faktor-faktor sosial kemasyarakatan itu sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk bahasa yang diproduksi oleh peserta tutur (Astuti & Joko, 2021).

Selaras dengan pendapat Freud (1927), Gauter (1988) juga berpendapat bahwa “Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa”. Sehingga, bersamaan dengan unsur humor tersebut terdapat sarana persuasi untuk memudahkan masuknya suatu informasi atau maksud tertentu (Rahmanadji, 2007).

Komunikasi humor menurut Raskin (1985) dikategorikan sebagai komunikasi *non-bona-fide*. Komunikasi tersebut dapat terjadi dalam situasi-situasi sebagai berikut: (1) penutur berhumor dengan tanpa

sengaja, (2) penutur berhumor dengan sengaja, (3) mitra tutur atau audien mengharapkan humor, dan (4) mitra tutur atau audien tidak mengharapkan humor. Jika merujuk pada pandangan Raskin tersebut, humor bisa saja menimbulkan efek tawa dan bisa saja tidak. Karena tidak semuanya penutur yang membawakan humor dalam tuturannya bisa membuat mitra tutur atau pendengar tertawa (Rahmanadji, 2007).

Sebagai teori pendukung dalam penelitian ini, teori humor perlu menjadi perhatian untuk membedah tuturan data-data yang telah disiapkan. Sehingga, peneliti mengumpulkan teori humor dari berbagai literatur seperti yang ada pada paparan teori humor di atas.

2.2.2. Humor Pejabat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) V Pejabat memiliki arti “Pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting (unsur pimpinan)”. Menurut Undang-Undang No 43 Tahun 1999 Pejabat Negara merupakan pimpinan dan anggota lembaga tingkat tertinggi/tinggi pada suatu negara yang dimaksudkan di dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 dan Pejabat Negara lainnya yang ditetapkan oleh Undang-undang.

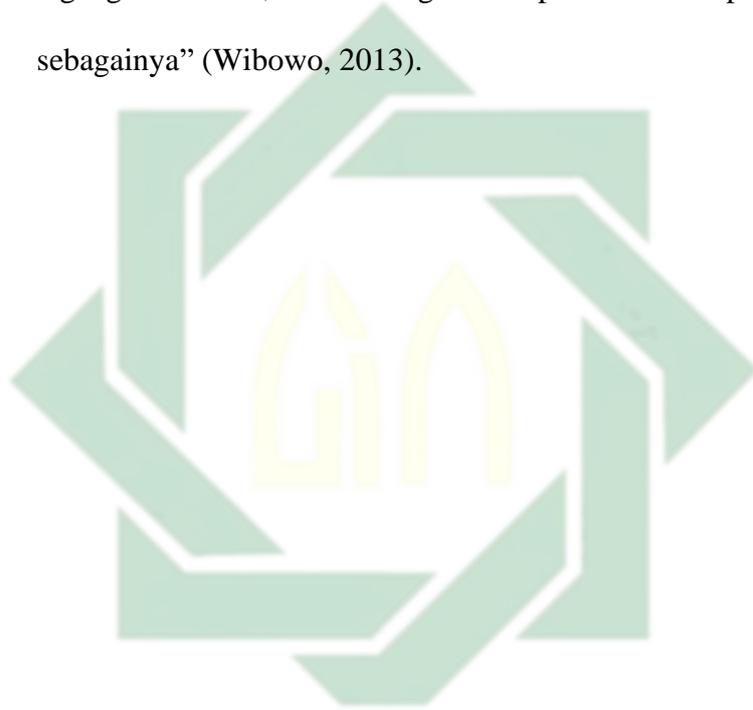
Pejabat negara dalam UU No 5 Tahun 2014 pasal 122 adalah sebagai berikut:

- a) Presiden beserta wakilnya;
- b) Ketua, wakil ketua, serta anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat;

- c) Ketua, wakil ketua, serta anggota Dewan Perwakilan Rakyat;
- d) Ketua, wakil ketua, serta anggota Dewan Perwakilan Daerah;
- e) Ketua, wakil ketua, serta ketua muda dan hakim agung pada Mahkamah Agung serta ketua, wakil ketua, dan hakim pada semua badan peradilan kecuali hakim *ad hoc*;
- f) Ketua, wakil ketua, serta anggota Mahkamah Konstitusi;
- g) Ketua, wakil ketua, serta anggota badan Pemeriksa Keuangan;
- h) Ketua, wakil ketua, serta anggota Komisi Yudisial;
- i) Ketua serta wakil ketua Komisi Pemberantasan Korupsi;
- j) Menteri serta jabatan setingkat Menteri;
- k) Kepala perwakilan Republik Indonesia di luar negeri yang berkedudukan sebagai Duta Besar Luar Biasa serta Berkuasa Penuh;
- l) Gubernur dan wakil gubernur;
- m) Bupati/walikota serta wakil bupati/wakil walikota; dan
- n) Pejabat negara yang lain yang telah ditentukan oleh UU.

Pejabat sangat familiar di mata masyarakat. Hal tersebut dapat diamati dari interaksi yang terjalin baik secara tidak langsung ataupun langsung. Secara langsungnya yakni pejabat bertemu dengan publik dan secara tidak langsungnya yakni dengan adanya perantara, salah satunya adalah media. Di saat kita menyaksikan televisi, pejabat seringkali menjadi sorotan di pelbagai bentuk serba-serbi keperluannya. Misalnya untuk keperluan klarifikasi berita hingga menjadi tamu dalam acara gelar wicara.

Selain terdapat kepentingan politik, pejabat yang diundang dalam gelar wicara juga tidak sedikit yang tuturannya mengandung kelucuan. “Seorang pejabat akan bertindak tutur humor apabila memiliki tujuan, diantaranya adalah membuat situasi tidak terlalu tegang dan serius, untuk mengalihkan perhatian dari pembicaraan dan sebagainya” (Wibowo, 2013).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini akan dijelaskan tentang rancangan yang digunakan dalam penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa* ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah “Penelitian yang memahami fenomena-fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya tindakan, perilaku, persepsi, dan lain-lain.” kegiatannya dilakukan secara *holistic* atau menyeluruh serta dengan cara mendeskripsikannya dalam kata-kata dan pada suatu “konteks khusus” yang alamiah juga dengan memanfaatkan metode yang alamiah (Moleong, 2009).

Oleh sebab itu, hasil yang akan didapatkan adalah jenis tuturan humor serta pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa. Data telah yang dikumpulkan adalah data deskriptif berupa kalimat yang dituturkan pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa. Kemudian data-data tersebut dianalisis dan dideskripsikan melalui kata-kata.

3.2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah hal pokok yang harus diperhatikan dan merupakan salah satu unsur yang penting dalam penelitian. Uraian pada subbab ini mencakup tiga bagian yang berturut-turut, diantaranya adalah data penelitian, sumber data penelitian, dan teknik pengumpulan data.

3.2.1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah tuturan berupa kata-kata maupun kalimat pejabat (Erick Tohir, Ridwan Kamil, Anies Baswedan, Abdul Muhaimin, Ganjar Pranowo, Khofifah Indar Parawansa, Adian Napitulu, dan Aboe Bakar Al-Habsyi) yang mengandung kesantunan berbahasa dalam tuturan humornya dalam di acara gelar wicara Mata Najwa Trans 7 episode (Gono-Gini Kursi Menteri, Apa Enaknya Jadi PNS, dan Guyub Akhir Tahun). Data pendukung data primer yakni data sekunder. Data ini diperoleh dengan melalui tulisan, literatur, maupun buku-buku yang dianggap berkaitan dengan permasalahan yang sesuai, dan data ini dapat diperoleh dari jurnal, skripsi, dan berbagai literatur dari internet.

3.2.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data kajian ini adalah video rekaman acara gelar wicara Mata Najwa Trans 7 yang diunggah di youtube Narasi Newsroom:

- (1) Episode “Gono-Gini Kursi Menteri” tayang pada hari Rabu 23 Oktober 2019, diakses pada tanggal 6 Februari 2022, tautan video www.youtube.com/watch?v=XHEjfAyhC7c&t=1857s

- (2) Episode “Apa Enaknya Jadi PNS” tayang pada hari Rabu 27 November 2019, diakses pada tanggal 3 Februari 2022, tautan video www.youtube.com/watch?v=HFiOqhW5Btg&t=468s
- (3) Episode “Guyub Akhir Tahun” tayang pada hari Rabu 29 Desember 2021, diakses pada tanggal 16 Januari 2022, tautan video www.youtube.com/watch?v=1fed_IXGrS_Y

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode dan Teknik dalam penelitian merupakan dua konsep yang berbeda namun saling terkait satu sama lain. Metode merupakan cara yang harus diterapkan atau dilaksanakan, sedangkan teknik merupakan cara menerapkan dan melaksanakan metode. Dengan kata lain konsep teknik diturunkan dari konsep metode (Sudaryanto, 2015).

3.2.3.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak untuk pengumpulan data. Cara kerja metode ini adalah dengan cara melakukan penyimakan atau pengamatan pada penggunaan bahasa yang diteliti (Zaim, 2014).

3.2.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Metode ini mempunyai dua teknik dalam tahapannya yakni teknik dasar serta teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan penelitian ini adalah teknik dasar sadap. Dinamakan sadap karena peneliti melakukan penyadapan dari penggunaan bahasa yang dilakukan penutur dalam berkomunikasi.

Teknik lanjutan yang dipakai dalam penelitian ini adalah SBLC (Simak Bebas Libat Cakap), dan teknik catat. Dengan teknik SLBC, peneliti tidak perlu terlibat dalam komunikasi atau pertuturan secara langsung, peneliti hanya melakukan penyimak dengan penuh minat mengenai tuturan oleh penutur. Proses selanjutnya adalah menggunakan teknik catat. Teknik ini juga merupakan teknik lanjutan dari teknik dasar metode simak. Berikut adalah langkah-langkah dari proses teknik-teknik di atas.

1. Langkah pertama, peneliti mengunduh video rekaman di media sosial *youtube* di akun kanal Narasi Newsroom episode (Gono-Gini Kursi Menteri, Apa Enaknya Jadi PNS, dan Guyub Akhir Tahun).
2. Langkah kedua, peneliti mencatat tuturan humor jenis apa saja yang dituturkan pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa.
3. Langkah ketiga, peneliti mencatat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa serta analisisnya di kartu data yang telah peneliti siapkan.

Contoh kartu data:

Kode Data (Episode, No Data, & Waktu)	GA001-00.43.22
Pejabat	RK
Data Tuturan Humor	RK: Iya dulu pernah saya ke Swedia, dikenalin (s)ama menteri luar negerinya, “selamat datang (kami) ucapkan ke gubernur Ridwan Kamil dari Jawa Barat Indonesia yang <i>follower</i> Instagramnya melebihi populasi Swedia” (hahaha dan tepuk tangan) karena mereka cuma 10 juta, kalau saya (<i>followers</i>) empat belas koma tujuh juta, ya
Pemaknaan	Melanggar maksim 4b kerendahan hati = membesarkan pujian pada diri sendiri

3.2.4. Instrumen Penelitian Data

Kedudukan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai pelaksana dalam seluruhnya aksi penelitian. Pengertian instrumen di sini sudah tepat, karena memang peneliti memulai penelitian diawali dari menetapkan fokus penelitian, mengerjakan pengumpulan data penelitian, menilai kualitas suatu data, analisis data penelitian hingga pada tahap akhir yakni membuat simpulan. Namun yang dimaksud dalam instrumen penelitian di sini adalah *alat pengumpul data*. Pada proses analisis data membutuhkan tabel instrumen analisis data yang berfungsi untuk mempermudah proses pengklasifikasian dan analisis data tuturan yakni sebagaimana pada tabel-tabel berikut.

Tabel 3.1 Indikator Kesantunan Berbahasa berdasarkan teori Leech (1993)

Berikut adalah indikator kesantunan berbahasa yang didasarkan pada teori Leech (1993) untuk mengidentifikasi kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa.

No	Maksim	Indikator	Pusat	
			Penutur	Mitra T tutur/Pihak Lain
1	Kebijaksanaan	a. (+) Membesarkan keuntungan b. (+) Mengecilkan keuntungan	- -	✓ ✓
2	Kedermawanan	a. (+) Membesarkan kerugian b. (+) Mengecilkan keuntungan	✓ ✓	- -
3	Pujian	a. (+) Membesarkan pujian b. (+) Mengecilkan kecaman	- -	✓ ✓
4	Kerendahan Hati	a. (+) Membesarkan kecaman b. (+) Mengecilkan pujian	✓ ✓	- -
5	Kesepakatan	a. (+) Membesarkan kesepakatan b. (+) Mengecilkan ketidaksepakatan	↔	
6	Kesimpatian	a. (+) Membesarkan simpati b. (+) Mengecilkan antipati	✓ ✓	✓ ✓

Sumber: Khoerot, 2015 p.44

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3.2 Subindikator Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa

Berikut adalah subindikator pematuhan maksim kesantunan berbahasa untuk mengidentifikasi pematuhan kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa.

No	Maksim	Indikator	Subindikator
1	Kebijaksanaan	a. (+) Membesarkan keuntungan mitra tutur atau pihak lain	Memberi informasi yang menguntungkan mitra tutur atau pihak lain
		b. (-) Mengecilkan kerugian mitra tutur atau pihak lain	Penutur menggunakan strategi ketidaklangsungan dalam bertutur, dapat berupa nasihat, anjuran, atau menggunakan kalimat tanya saat memerintah.
2	Kedermawanan	a. (+) Membesarkan kerugian untuk diri sendiri	Memberikan sesuatu yang menimbulkan pengaruh positif berupa tindakan diri sendiri untuk mitra tutur atau pihak lain
		b. (-) Mengecilkan keuntungan untuk diri sendiri	Tindakan membantu dan menghormati mitra tutur atau pihak lain
3	Pujian	a. (+) Membesarkan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain	Memberikan penghargaan dan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain
		b. (-) Mengecilkan kecaman terhadap mitra tutur atau pihak lain	Tidak membuat perkataan yang mengecam ataupun menyakiti hati mitra tutur atau pihak lain
4	Kerendahan Hati	a. (+) Membesarkan kecaman terhadap diri sendiri	Bersikap rendah hati dan tidak menampakkan kesombongan pada mitra tutur atau pihak lain
		b. (-) Mengecilkan pujian untuk diri sendiri	Tidak menampakkan kesombongan diri sendiri
5	Kesepakatan	a. (+) Membesarkan kesepakatan atau persetujuan diri sendiri dengan mitra tutur	Menyepakati dan menyetujui gagasan mitra tutur atau tuturan-tuturannya
		b. (-) Mengecilkan ketidaksepakatan diri sendiri dengan mitra tutur	Memberikan saran yang membangun dengan tuturan yang disertai contoh atau perbandingan yang halus
6	Kesimpatian	a. (+) Membesarkan simpati terhadap mitra tutur atau pihak lain	Mengusahakan dapat merasakan perasaan mitra tutur atau pihak lain
		b. (-) Mengecilkan antipati terhadap mitra tutur atau pihak lain	Mengungkapkan kata-kata selamat atas hal-hal positif yang dialami mitra tutur atau pihak lain

Sumber: Khoerot, 2015 p.45

Tabel 3.3 Subindikator Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa

Berikut adalah subindikator pelanggaran maksim kesantunan berbahasa untuk mengidentifikasi pelanggaran kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa.

No	Maksim	Indikator	Subindikator
1	Kebijaksanaan	a. (+) Mengecilkan keuntungan mitra tutur atau pihak lain	Memberi informasi yang merugikan atau meresahkan mitra tutur atau pihak lain
		b. (-) Membesarkan kerugian mitra tutur atau pihak lain	Menggunakan bentuk perintah yang memaksakan, menyusahkan, merugikan dan merepotkan mitra tutur
2	Kedermawanan	a. (+) Mengecilkan kerugian untuk diri sendiri	Mengeluhkan sesuatu yang bersifat pribadi
		b. (-) Membesarkan keuntungan untuk diri sendiri	Menggunakan bentuk kalimat perintah untuk membesarkan keuntungan diri sendiri
3	Pujian	a. (+) Mengecilkan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain	Memberikan cemoohan dan celaan terhadap mitra tutur atau pihak lain
		b. (-) Membesarkan kecaman terhadap mitra tutur atau pihak lain	Memberikan kecaman terhadap mitra tutur atau pihak lain yang berupa penyampaian ejekan, olok-olokan, kesangsian, kecurigaan, dan menduga-duga berlebihan terhadap mitra tutur atau pihak lain.
4	Kerendahan Hati	a. (+) Mengecilkan kecaman terhadap diri sendiri	Memberikan pendapat yang seolah-olah sangat memahami suatu topik dan lebih memiliki pengalaman dibanding dengan mitra tutur
		b. (-) Membesarkan pujian untuk diri sendiri	Menyebut-nyebutkan dan menonjolkan kelebihan diri sendiri
5	Kesepakatan	a. (+) Mengecilkan kesepakatan atau kesetujuan diri sendiri dengan mitra tutur	Berpendapat yang bertolak belakang dengan tuturan atau gagasan dari mitra tutur
		b. (-) Membesarkan ketidaksepakatan diri sendiri dengan mitra tutur	Menyinggung perasaan mitra tutur melalui pendapat yang subjektif
6	Kesimpatian	a. (+) Mengecilkan simpati terhadap mitra tutur atau pihak lain	Mengungkapkan iri dan dengki atau sikap yang tidak senang terhadap keberhasilan yang telah dicapai oleh mitra tutur atau pihak lain
		b. (-) Membesarkan antipati terhadap mitra tutur atau pihak lain	Mengungkapkan kesenangan atau bahagia di atas penderitaan ataupun masalah yang dialami oleh mitra tutur atau pihak lain

Sumber: Khoerot, 2015 p.4

Tabel 3.4 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat di Acara Gelar Wicara Mata Najwa

No.	Kode Data	Nama Pejabat	Data	Pemuatan Maksim (Y) dan Pelanggaran Maksim (X)			Analisis
				Y/X	Indikator	Jenis Maksim	
1.							

Keterangan:

Kode Data	: Episode, Nomor Data, & Waktu	1a = Maksim kebijaksanaan	= membesarkan keuntungan mitra tutur atau pihak lain (Y) = mengecilkan keuntungan mitra tutur atau pihak lain (X)
Episode	: GK = Gono-Gini Kursi Menteri AE = Apa Enaknya Jadi PNS GA = Guyub Akhir Tahun	1b = Maksim kebijaksanaan	= mengecilkan kerugian mitra tutur atau pihak lain (Y) = membesarkan kerugian mitra tutur atau pihak lain (X)
Nama Pejabat	: ET = Erick Tohir RK = Ridwan Kamil AB = Anies Baswedan MI = Muhaimin Iskandar GP = Ganjar Pranowo KI = Khofifah Indar Parawansa AN = Adian Napitulu AA = Aboe Bakar Al-Habsyi	2a = Maksim kedermawanan	= membesarkan keuntungan untuk diri sendiri (Y) = mengecilkan keuntungan untuk diri sendiri (X)
		2b = Maksim kedermawanan	= membesarkan keuntungan untuk diri sendiri (Y) = mengecilkan keuntungan untuk diri sendiri (X)
		3a = Maksim pujian	= membesarkan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain (Y) = mengecilkan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain (X)
		3b = Maksim pujian	= membesarkan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain (Y) = mengecilkan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain (X)
		4a = Maksim kerendahan hati	= membesarkan kecaman terhadap mitra tutur atau pihak lain (X) = membesarkan kecaman terhadap diri sendiri (Y)
		4b = Maksim kerendahan hati	= mengecilkan pujian untuk diri sendiri (X) = mengecilkan kecaman terhadap diri sendiri (Y)
Data	: Tuturan humor pejabat di acara gelar wicara Mata Najwa	5a = Maksim kesepakatan tutur (Y)	= membesarkan pujian untuk diri sendiri (X) = membesarkan kesepakatan atau kesetujuan diri sendiri dengan mitra
Y	: Pemuatan maksim kesantunan	5b = Maksim kesepakatan tutur (Y)	= mengecilkan ketidaksepakatan diri sendiri dengan mitra tutur (X) = mengecilkan kesepakatan atau kesetujuan diri sendiri dengan mitra
X	: Pelanggaran maksim kesantunan	6a = Maksim Kesimpatian	= membesarkan ketidaksepakatan diri sendiri dengan mitra tutur (X) = membesarkan simpati terhadap mitra tutur atau pihak lain (Y)
		6b = Maksim Kesimpatian	= mengecilkan antipati terhadap mitra tutur atau pihak lain (X) = mengecilkan simpati terhadap mitra tutur atau pihak lain (Y) = membesarkan antipati terhadap mitra tutur atau pihak lain (X)

3.3. Analisis Data

Teknik analisis deskriptif adalah sebuah upaya atau suatu usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan langkah-langkah atau tahap-tahapan, diantaranya sebagai berikut.

1) Identifikasi data

Di tahap ini, peneliti mengidentifikasi tuturan humor yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan dalam tuturan pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa dengan merujuk pada materi di landasan teori.

2) Klasifikasi data

Peneliti memilah data tuturan humor pejabat yang sesuai berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan di acara gelar wicara Mata Najwa. Klasifikasi data mempunyai tujuan untuk mengetahui tuturan mana saja yang termasuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan dalam tuturan humor di acara gelar wicara Mata Najwa dengan merujuk pada materi di landasan teori.

3) Interpretasi data

Interpretasi data merupakan proses menafsirkan dan menyajikan data-data yang telah diklasifikasikan dalam bentuk tulisan. Peneliti menginterpretasi data tuturan kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa.

4) Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan mendeskripsikan atau pelaporan yang dilakukan setelah hasil interpretasi data. Peneliti memaparkan setiap bentuk dan makna pematuhan serta pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan humor pejabat.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan bentuk dan makna pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa.

4.1. Bentuk dan Makna Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa

Selaras dengan pendapat Leech (1993) bahwa kesantunan berbahasa tertuang dalam aturan enam maksim kesantunan yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Berikut merupakan pemaparan analisis bentuk dan makna pematuhan prinsip kesantunan dari data tuturan humor pejabat pada acara Mata Najwa dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech (1993).

4.1.1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip untuk selalu mengecilkan kerugian mitra tutur sekecil mungkin dan membesarkan keuntungan mitra tutur atau pihak lain. Seseorang yang melaksanakan maksim ini dapat dikatakan santun. Tuturan yang semakin panjang yang dilakukan penutur maka semakin besar pula potensi kesantunan pada mitra tuturnya. Menggunakan kalimat tanya atau kalimat berita berpotensi lebih santun daripada menggunakan kalimat perintah. Tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

RK: Jadi, oke kita bacakan pertama nanti kita apa respon ya, dari masuk pendengar setia Mata Najwa FM ada Asep dan

Ujang di Majalengka bertanya begini: Saya sekarang bekerja sebagai buruh nih dengan upah pas-pasan, *gimana* cara yakinin mertua bahwa saya calon menantu yang pas soalnya saya *agak* minder dengan saingan saingan saya, soalnya kalau saya nabung dulu kayaknya bakal lama, kelamaan untuk ngumpul modal buat menikah, apa nasihat kita buat Kang Ujang dan Kang Asep Mas Anies?

AB: Kalau dibilang udah calon menantu yang pas, jadi rumahnya pas, gajinya pas, mobilnya pas, pendapatannya pas itu

RK: Kayak baju berarti ya?

GA7-00.21.48

Konteks: Warganet memberikan pertanyaan pada para pejabat.

Tuturan humor AB pada data GA7 di atas mematuhi maksim kebijaksanaan. AB memberi jawaban terkait pertanyaan warganet yang dibacakan oleh RK. Warganet menanyakan bagaimana cara menjadi calon menantu yang pas dan AB menjawabnya dengan memberikan pengertian bahwa “pas” itu termasuk rumahnya yang pas, gajinya pas, mobilnya pas, pendapatannya pas, dalam artian bahwa “pas” bagi AB adalah serba kecukupan. Sehingga dalam hal ini, tuturan AB mematuhi maksim kebijaksanaan yakni dengan indikator mengecilkan kerugian mitra tuturnya (warganet) karena di situ AB tetap bersedia menjawab pertanyaan dari mitra tutur dengan menggunakan strategi ketidaklangsungan dalam bertutur. Dengan kata lain, AB secara tidak langsung memberi nasihat dalam tuturan tersebut.

AB: Kalau saya punya usul gini, begitu bangun pagi kasurnya diangkat dipindah diletakkan posisi vertikal sampai nanti malam jadi *nggak* bisa rebahan. Jadi, kalau pengen rajin gampang kasurnya diangkat taruh berdiri dikeluarin lagi apalagi kalau malam habis itu dijamin sepanjang hari *nggak* bisa rebahan Insyaallah sukses...hahaha

GA8-00.25.10

Konteks: Warganet sedang memberi pertanyaan pada para pejabat di sesi siaran radio.

Tuturan humor AB pada data GA8 di atas mematuhi maksim kebijaksanaan. AB memberi usulan terkait permasalahan warganet yang ingin mengatasi kebiasaan rebahan yakni dengan cara memindahkan kasur dan diletakkan vertikal sampai malam hari agar tidak bisa rebahan di kasur selain tidur malam. AB berusaha untuk memberi tips pada mitra tutur meskipun terkesan lucu. Sehingga, tuturan humor AB tersebut termasuk dalam indikator membesarkan keuntungan mitra tutur.

ET: Iya, Mas Ganjar ini ada pertanyaan dari @wirsadhafiz mau titip salam buat Pak Ganjar di Jawa Tengah, sekalian tanya kenapa cowok kalo ketemu cewek selalu benerin rambut?... tetap itu

GP: **Itu cowoknya punya rambut, coba cowoknya botak mau benerin apa dia?** (Hahaha) gitu kan Mas Erick?

GA11-00.27.01

Konteks: Warganet sedang memberi pertanyaan pada para pejabat di sesi siaran radio.

Tuturan humor GP pada data GA11 di atas mematuhi maksim kebijaksanaan. GP memberikan jawabannya terkait pertanyaan warganet, meskipun kata-katanya terkesan kasar, namun dibungkus dengan humor cerdas menjadikan tuturan tersebut tidak terasa kasar dan justru menyebabkan tawa para audien, juga di samping itu, tuturan GP menghadirkan fakta yakni memang seseorang yang tidak punya rambut (botak) tidak akan bisa merapikan rambutnya. Sehingga, tuturan humor

GP tersebut tergolong indikator mengecilkan kerugian mitra tutur karena penutur yakni GP pandai membungkus kata-katanya dengan humor cerdas dan menggunakan kalimat tanya saat menjawab.

NS: Dan niatnya ini apa?

MI: **Niatnya... dan kalau anak buah semua mintanya Capres tapi kan anak buah, anak buah ini kalah sama nasib... hahaha... kan banyak tuh yang jadi Wapres gara-gara nasib hampir semua periode...hahaha... kira-kira begitu**
GA22-00.41.19

Konteks: NS menanyai MI terkait kemauan MI maju dalam pilpres 2024 mendatang.

Tuturan humor MI pada data GA22 di atas mematuhi maksim kebijaksanaan. MI mengungkapkan ketersediaannya maju dalam Pilpres 2024 mendatang salah satu faktornya adalah diminta oleh para anggota partainya yakni Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan MI sudah legawa apabila permintaan anggotanya untuk menjadi Capres belum nasibnya. Hal tersebut menjadi dalih MI dalam menjawab pertanyaan NS terkait niatan MI maju Pilpres 2024 mendatang. Sehingga, tuturan humor MI tersebut termasuk dalam indikator membesarkan keuntungan pihak lain yakni partainya yang mengusungnya maju Pilpres 2024 tepatnya menjadi Calon Presiden (Capres).

MI: **Pak Anies Baswedan yang mulia 2022 masa jabatan sebagai gubernur DKI habis. PKB terbuka lo untuk Anda.. hahaha hahaha**

NS: Duh, pertanyaannya *diimprove diimprove*

GA24-00.42.42

Konteks: NS sedang menanyai AB terkait kemauannya maju dalam pilpres 2024.

Tuturan humor MI pada data GA24 di atas mematuhi maksimal kebijakan. MI yang sedang membacakan pertanyaan untuk AB terkait kemauan maju dalam Pilpres 2024 mendatang, tetapi di improvisasi oleh MI sendiri dengan hal yang di luar pertanyaan itu. Dalam tuturan tersebut, MI menawarkan AB untuk bergabung ke dalam partai yang dipimpinnya yakni PKB. Sehingga dengan demikian, tuturan humor MI termasuk dalam indikator membesarkan keuntungan mitra tutur karena MI memberikan informasi yang menguntungkan mitra tutur yakni AB.

NS: Mas Ganjar ada komentar? Mas Ganjar dulu sempat terpikir tidak untuk jadi ASN, sekarang jadi bosnya karena gubernur karena jabatan politis tapi dulu waktu muda sempat mau daftar Pegawai Negeri?

GP: **Pingin, pikirannya sama, mesti nyebelin, kenapa pertanyaannya saya nyebelin, karena memang hari ini kita butuh energi anak-anak muda istilah saya “yang berani memberontak” kalau saya boleh menjanjikan begitu ya, kalau kamu kerja di Jawa Tengah pasti kamu gak ngobrol sama saya idemu *nggak* perlu *nggak* perlu lewat Kepala Dinas boleh sih agak kurang ajar dikit gitu, *nggak* usah izin tapi kan original ya kirim ke saya apakah melalui medsos atau melalui WA (WhatsApp), biasanya anak-anak “nakal” ini saya panggil itulah ruang yang kemudian membikin mereka bangga ketemu dengan *top reader* itu gampang, lah yang begini begini ini membikin mereka “Iya saya mendapatkan passion saya”, kira tadi Galih sama, sayangnya terputus tadi, tadi kamu mau diangkat jadi kepala dinas sebenarnya tapi *nggak* jadi, tapi Galih rasa-rasanya dia passionnya mengajar maka tadi tidak diteruskan dialognya, dugaan saya kalau diteruskan “ya Pak Anies kalau saya dipindah saya pindah Jawa Tengah” pasti dia bilang gitu hahaha**

AE39-00.39.37

Konteks: GP menyampaikan komentarnya mengenai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tuturan humor GP pada data AE39 di atas mematuhi maksim kebijaksanaan. GP menyampaikan aspirasinya mengenai anak-anak muda yang harusnya bergerak dan berani memberontak (terhadap perubahan agar menjadi lebih baik). GP juga sepakat dengan aspirasi yang dituturkan PCPNS 3 sebelumnya bahwa energi-energi anak muda lah yang saat ini dibutuhkan oleh negara, bukan sebaliknya yang justru pasif dan tidak mau maju dengan perubahan-perubahan yang lebih baik. Sehingga, dalam tuturan GP tersebut mengindikasikan bahwa peluang untuk anak-anak muda memasuki dunia kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) sangat terbuka lebar apalagi anak-anak muda yang kreatif, inovatif, dan berintegritas seperti yang dituturkan oleh GP sebelumnya. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator membesarkan keuntungan mitra tutur yakni dengan memberi informasi uang menguntungkan mitra tutur dan pihak lain yakni anak-anak muda.

NS: Bang Adian saya tanya, anda percaya Prabowo akan loyal pada Jokowi?

AN: **Nah, itu dia tuh, percaya Prabowo loyal sama Jokowi, saya pikir begini, waktu akan menjadi penguji yang paling setia masing-masing kita.. haaaa**

(hahaha)

GG53-00.59.53

Konteks: NS menanyai AN terkait Prabowo yang menjadi Menteriya Presiden Jokowi.

Tuturan humor AN pada data GG53 di atas mematuhi maksim kebijaksanaan. NS menanyai AN terkait kelayakan Prabowo dalam bekerja sebagai Menteri Pertahanan pada Presiden Jokowi dan AN

menjawab dengan bijaksana bahwa waktu yang akan menjadi penguji paling setia yang artinya adalah waktu yang bisa membuktikannya di kemudian hari, meskipun dalam tuturan-tuturan AN sebelumnya sering mengecam Prabowo. Dengan demikian, tuturan humor AN termasuk dalam indikator mengecilkan kerugian mitra tutur dan pihak lain karena dalam tuturan humor AN tersebut terdapat nasihat.

4.1.2. Maksim Kedermawanan

Maksim ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip untuk selalu mengecilkan keuntungan diri sendiri dan membesarkan kerugian pada diri sendiri. Maksim ini berusaha untuk membuat seseorang dapat menghormati orang lain dengan bentuk mengorbankan diri sendiri untuk menguntungkan orang lain. Tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

RK: Coba kita tes dulu. Halo Mas Ganjar kalau betul ini Mas Ganjar gubernur, siapa nama istrinya?

GP: **Hahaha ayo yang tebak dapet kaos?**

RK: Kok nanya balik nanya... hahaha tapi kita punya feeling karena suaranya sangat ngebas dan populer itu pasti

GA10-00.26.40

Konteks: RK menyapa GP yang baru saja bergabung lewat *virtual meeting*.

Tuturan humor GP pada data GA10 di atas mematuhi maksim kedermawanan. GP menawarkan kaos pada para pejabat yang berhasil

menebak siapa nama istrinya. Hal tersebut merupakan pengalihan dari pertanyaan RK sebelumnya yang menanyai GP mengenai nama istri GP sendiri. Dengan demikian, tuturan humor GP tersebut tergolong dalam indikator membesarkan kerugian diri sendiri, karena GP akan memberikan sesuatu yakni kaos pada mitra tutur.

4.1.3. Maksim Pujian

Maksim ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip membuat pujian sebanyak mungkin pada mitra tutur atau pihak lain dan mengecam mitra tutur atau pihak lain sedikit mungkin. Poin penting maksim ini terletak pada penutur yang harus berusaha menghindari hal-hal yang akan membuat mitra tutur tidak senang atau tidak suka dan mengurangi mencela mitra tutur atau pihak lain, juga sebaliknya penutur haruslah memperbanyak pujian terhadap mitra tutur atau pihak lain. Dengan begitu penutur tersebut tergolong santun. Tuturan yang mematuhi maksim pujian dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

NS: Ya, kan kalau bertukar peran maunya Jadi siapa? Jadi Cak Imin?

ET: **Oh... kan bertukar peran sebagai figur, bagaimana Cak sekarang juga sering memperjuangkan ekonomi umat, foto sama komodo aja sarungan** (hahaha dan tepuk tangan) dan ini yang memang saya dengan cak juga sering diskusi cak betul *nggak* cak?

GA13-00.31.02

Konteks: ET menyampaikan ingin menjadi MI saat ditanyai NS terkait bertukar peran.

Tuturan humor ET pada data GA13 di atas mematuhi maksim pujian. ET mengungkapkan keinginannya bertukar peran menjadi MI karena MI sering memperjuangkan ekonomi umat, hal tersebut dibuktikan dengan swafoto MI memakai sarung dengan Komodo. Yang mana *sarung* menunjukkan identitas nasional sebagai *material culture* khas bangsa Indonesia, dengan MI memakai sarung secara tidak langsung telah mempromosikan bahwa pejabat juga bisa memakai sarung. Sehingga, meningkatkan pemasaran sarung buatan orang-orang Indonesia tersebut. Dengan demikian, tuturan humor ET tersebut termasuk dalam indikator membesarkan pujian untuk mitra tutur karena ET memberikan pujian untuk mitra tutur yakni MI.

NS: Ketua partai. Emang kalau jadi ketua PKB jadi?

RK: **Oh saya akan kampanye dong, hahaha.. Pilihlah partai terkeren termaju terjuara tersoleh PKB**

(Hahaha dan tepuk tangan)

ET: Cak niatnya tulus, kalau saya ragu-ragu...

Hahaha

GA15-00.32.27

Konteks: NS mengadakan tantangan pada para pejabat kesempatan untuk bertukar peran di antara lima pejabat yang diundang tersebut.

Tuturan humor RK pada data GA15 mematuhi maksim pujian. RK memuji partai yang diketuai oleh MI yakni Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) meskipun tuturan tersebut termasuk humor ironi karena pada faktanya partai PKB bukan partai terkeren ataupun termaju seperti

yang diungkapkan oleh RK. Hal tersebut merupakan bentuk pujian dan penghormatan RK terhadap MI saat RK memutuskan memilih bertukar peran menjadi MI. Dengan demikian, tuturan humor RK tergolong dalam indikator membesarkan pujian untuk mitra tutur karena RK memberi pujian untuk mitra tutur yakni MI.

NS: Hahaha... aku *nggak* masuk pilihan, Mas Ganjar paling jago memang, aku *nggak* masuk pilihan, Mas Ganjar. soalnya kan jabatan publik kalau aku kan bukan pejabat publik jadi aku bisa-bisa ini bisa gangguin pejabat publik kalau aku apa Jadi kalau aku sudah jadi pejabat publik

GP: Kan aku udah jadi pejabat publik Mbak, yang belum pernah kan bukan pejabat publik kayak Mbak Nana itu nembak sana boleh nembak sini boleh sampai mules-mules perutnya gitu kan itu kayaknya lebih asyik deh

GA17-00.34.42

Konteks: NS memberi pertanyaan pada GP mengenai ingin bertukar peran menjadi siapa.

Tuturan humor GP pada data GA17 di atas mematuhi maksim pujian. GP memuji NS yang pandai dalam mengusil para pejabat karena NS selalu memberi tantangan, memberikan pertanyaan menjebak hingga memojokkan para pejabat. Sehingga GP saat ditanyai NS terkait ingin bertukar peran ingin menjadi siapa, GP menjawab ingin menjadi NS selaku moderator acara tersebut, padahal NS tidak termasuk dalam pilihan peran. Dengan demikian, tuturan humor GP tersebut tergolong dalam indikator membesarkan pujian untuk mitra tutur yakni NS.

RK: Saya ada pantun buat Erick Thohir hah boleh?

ET: Boleh

RK: Pas lahir langsung minum teh *anget cakep*, kang Erick Thohir cakep banget bismillah komisaris

Hahaha

GA18-00.36.12

Konteks: NS dan para pejabat sedang membicarakan ET yang masih muda namun kaya raya.

Tuturan humor RK pada data GA19 di atas mematuhi maksimum pujian. RK memuji ET dengan menyampaikan bahwa ET adalah orang yang sangat tampan. RK menggunakan humor cerdasnya dengan berpantun dalam merayu ET. Namun, RK tidak semata-mata memuji ET, di balik itu terdapat maksud terselubung RK yang ingin dijadikan komisiaris di perusahaan ET. Dengan demikian, tuturan humor RK tersebut tergolong dalam indikator membesarkan pujian untuk mitra tutur.

NS: Saya ingin ke Pak Al-Habsyi nih, bagaimana Prabowo jadi menteri Pak Jokowi Anda terkejut atau sudah biasa dalam politik bisalah kanan kiri oke?

AA: **Ya... kalau sudah kemauan Pak Prabowo begitu apa mau dikatakan, ya sudahlah itu pilihan beliau tapi buat kami yang sebenarnya bersama-sama berjuang berkeringat kata beliau tadi, berkeringat loh serius loh itu, (hahaha) banget keringatnya sampai meninggal segala bukan keringat doang jadi rasanya pengen gabung sama kita mestinya**

GG47-00.25.08

Konteks: AA menanggapi terkait Prabowo yang baru saja dilantik menjadi Menteri Presiden Joko Widodo.

Tuturan humor AA pada data GG47 di atas mematuhi maksimum pujian. AA memuji Prabowo Subianto atas pilihannya menjadi Menteri Pertahanan, meskipun sebelumnya Prabowo merupakan

lawan Pilpres Presiden Jokowi pada Pilpres 2019 yang lalu. Tuturan humor AA disampaikan secara ironi dengan mengatakan bahwa Prabowo beserta Tim Suksesnya “berkeringat sampai meninggal segala”. Dengan demikian, tuturan humor AA termasuk dalam indikator membesarkan pujian terhadap pihak lain yakni Prabowo Subianto.

AA: Jadi, memang Pak Prabowo itu kelebihanannya memang nasionalis banget ya Beliau tuh orang itu ewuh pakewuh kalau diminta untuk kepentingan bangsa itu ciri khas beliau

NS: Anda masih membela Pak Prabowo ini ya?

AA: Ya kalau anda katakan bela itu faktanya memang beliau begitu

NS: Demi bangsa

AA: **Jadi, kalau boleh saya kasih pantun begini kira-kira, ke kota Mekkah beli sorban, pulang haji makan ikan, lelah diriku selalu berkorban, betapa tega kau tinggalkan**
(hahaha)

GG48-00.25.58

Konteks: NS menanyai AA tentang Prabowo yang baru saja dilantik menjadi Menteri Pertahanan.

Tuturan humor AA pada data GG48 di atas mematuhi maksim pujian. AA memuji Prabowo yang menurut AA mempunyai pribadi yang sangat nasionalis dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa.

AA masih membela Prabowo meskipun Prabowo telah kalah dalam Pilpres 2019 lalu. Dengan demikian, tuturan humor AA termasuk dalam indikator membesarkan pujian terhadap pihak lain yakni Prabowo Subianto.

NS: Oh, Anda menduga ada kemungkinan di *reshuffle* di tengah jalan? Tambah marah Gerindra kalau di *reshuffle* ketua umumnya

AN: **Oh, sudah *nggak* bisa marah orang udah 99% kok masih marah**
(hahaha)

GG50-00.33.00

Konteks: NS menanyai AN terkait Menteri Pertahanan Prabowo yang baru saja dilantik.

Tuturan humor AN pada data GG50 di atas mematuhi maksim pujian. AN memuji Poyuono (politisi partai Gerindra) terkait penilaian besar terhadap komposisi Menteri yang baru saja dilantik yakni 99%. Menurut AN, partai Gerindra sudah tidak bisa marah lagi apabila ada *reshuffle* tatanan kabinet di tengah jalan, apalagi salah satunya yang *direshuffle* ketua umum partai Gerindra yang sekarang menjabat menjadi Menteri Pertahanan yakni Prabowo Subianto. Dengan demikian, tuturan humor AN termasuk dalam indikator membesarkan pujian terhadap pihak lain yakni partai Gerindra.

4.1.4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip mengecilkan pujian untuk diri sendiri dan membesarkan kecaman diri sendiri. Dengan kata lain, maksim ini menuntut penutur untuk mengecilkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan perbanyak ketidakhormatan terhadap diri sendiri. Seorang penutur diharapkan untuk “merendah”, tidak terlalu mengagung-agungkan, memamerkan harta, menonjolkan kemampuan, prestasi, dan lain sebagainya yang

ada pada dirinya. Jadi, maksim kerendahan hati ini salah satu cara untuk meminimalisir bahkan menghindari sifat kesombongan. Tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

NS: Lah memang tantangan wakil ketua DPR *nggak* berat jangan *gitu* dong

ET: Tadi kan udah disampaikan kalau wakil ketua DPR turun ke bawah ya *emang* bagian dari tugas kan kalau kita kita turun hari ini ini pasti pencitraan

ET: Padahal kita turun ... program

NS: Program pencitraan?

ET: **Program pencitraan** (Hahaha dan tepuk tangan)

GA14-00.31.31

Konteks: ET menyampaikan pandangannya tentang tugasnya menjadi pejabat.

Tuturan humor ET pada data GA14 di atas mematuhi maksim kerendahan hati. ET menyampaikan tentang program pejabat apabila turun ke bawah (memantau/blusukan) adalah suatu pencitraan. Dengan gaya kelucuannya, ET secara tidak langsung memberi sindiran yang mengejek terhadap dirinya sendiri. Sehingga, tuturan humor ET termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap diri sendiri.

AB: Jadi kelihatannya memang. Soalnya ketua partai cuma satu, tapi Cak Imin itu ketua partai, terus ee itu dan ketua partai bisa kemana-mana bener kan ya? leluasa pergi kemana aja kalau seperti saya ini ya, kalau urusan semua urusan ada, Kang Emil sama nih, semua urusan ada tapi adanya di Jakarta semua,

NS: Jadi kalau ke daerah langsung

AB: **Jadi, gubernur itu nama resminya, sebenarnya tahanan kota, karena bisa pergi-pergi ini masih mending Kang Emil Kalau ada acara di Jakarta datang ke Jakarta nih pak presiden panggil rakor datang ke Jakarta kan, nah kalau**

pak presiden rakor buat saya, *nyebrang* Monas *nggak* kemana-mana. Nah jadi kalau jadi ketua PKB bisa keliling bisa ketemu

GA16-00.33.31

Konteks: AB menyampaikan suka duka menjadi gubernur.

Tuturan humor AB pada data GA16 di atas mematuhi maksimum kerendahan hati. AB menyampaikan bahwa gubernur itu tak lain dari istilah “tahanan kota” yang dalam makna sebenarnya adalah wilayah kerjanya hanya lingkup provinsi. Jadi, menurut AB menjadi gubernur itu layaknya tahanan kota karena tidak bisa pergi-pergi ke luar provinsi lain dengan bebas dan sulit untuk bertemu dengan siapa saja di luar provinsi, sehingga menurutnya gubernur itu hanyalah nama resmi saja. Dengan demikian, tuturan humor AB tergolong dalam indikator membesarkan kecaman terhadap diri sendiri karena menganggap dirinya yang saat ini menjadi gubernur adalah seperti halnya tahanan kota (tidak bisa bebas kemana-mana kecuali di wilayah sendiri).

NS: Tapi rela pertanyaannya, rela atau *enggak* jadi Cawapres?

MI: Ya... kalau anak buah kita bilang nasibmu segitu nak diam semua *gitu*

NS: Soalnya balihonya dimana-mana Capres semua

MI: **Namanya juga usaha**

Hahaha

GA23-00.41.54

Konteks: NS menanyai MI yang sudah mempersiapkan diri maju dalam piplres 2024 mendatang.

Tuturan humor MI pada data GA23 di atas mematuhi maksimum kerendahan hati. MI menjawab pertanyaan NS terkait balihyo Capres

MI yang sudah menyebar di berbagai daerah. MI menyampaikan hal tersebut merupakan suatu usahanya dan partainya untuk mengampanyekan dirinya sebagai Capres 2024 mendatang. Meskipun NS melontarkan pertanyaannya dengan bermaksud klarifikasi, namun MI menjawabnya dengan tidak menyombongkan diri dengan kata-kata yang muluk-muluk, melainkan MI mengungkapkannya dengan bersenda, tetapi lugas sehingga membuat para audien tertawa. Dengan demikian, tuturan humor MI termasuk dalam indikator mengecilkan pujian untuk diri sendiri karena tidak menampakkan kesombongan diri.

4.1.5. Maksim Kesepakatan

Maksim ini diungkapkan peserta tutur dengan berprinsip memaksimalkan kesepakatan atau kesetujuan mitra tutur atau pihak lain dengan diri sendiri juga meminimalkan ketidaksepakatan mitra tutur atau pihak lain dengan diri sendiri. Maksim ini memiliki tujuan untuk membina kemufakatan dan kesesuaian dalam kegiatan bertutur. Bila terjalin kesetujuan antara penutur dan mitra tutur atau pihak lain, maka bisa dikatakan hal demikian merupakan tuturan dan sikap yang santun. Tuturan yang mematuhi maksim kesepakatan dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

NS: Cak, tapi kan sekarang itu ada-ada ada gium nih Mas Anies, Cak Imin, kalau *enggak* viral aduan *nggak* direspon. Jadi, apapun masalahnya medsos jawabannya *gitu ngga?* Soalnya kalau lapor ke DPR belum tentu di gubris, jadi kalau lapor medsos pasti digubris iya *nggak?*

MI: **Bukan hanya itu, kadang-kadang kita WA (WhatsApp) ke anak belum tentu *cepat* dijawab tapi kalau DM (Direct Message/pesan) di ig-nya langsung dijawab...**

Hahaha...

GA3-00.07.04

Konteks: NS memantik jawaban MI terkait efektivitas respon DPR terkait aduan masyarakat.

Tuturan humor MI pada data GA3 di atas mematuhi maksim kesepakatan. MI memperkecil ketidaksepakatan pendapat NS terkait aduan dari masyarakat secara langsung ke DPR belum tentu direspon, namun jika diviralkan di media sosial terlebih dahulu maka akan segera ditindaklanjuti. MI juga merupakan wakil ketua DPR, sehingga dalam tuturan tersebut tidak menyebutkan secara gamblang kesetujuannya dengan pendapat NS, MI memilih memberi perbandingan yang halus yakni dengan respon anak dalam menjawab pesan orang tua apabila di media sosial Instagram lebih cepat responnya. Dengan demikian, tuturan humor MI termasuk dalam indikator mengecilkan ketidaksepakatan diri sendiri dengan mitra tutur.

MI: Kita minta komentar para pemirsa. pemirsa di persilahkan

AB: Bukan pemirsa, pendengar

MI: Oh... pendengar pendengar, oiya

RK: **Pemirsa di TV pendengar di radio pencoblos di TPS mas**

(Hahaha dan tepuk tangan)

GA6-00.21.32

Konteks: Para pejabat sedang melakukan sesi siaran radio di acara Mata Najwa.

Tuturan humor RK pada data GA6 di atas mematuhi maksim kesepakatan. RK menyepakati tuturan AB sebelumnya, yakni bahwa penyebutan orang yang mendengar siaran radio yang benar adalah “pendengar” karena konteksnya para pejabat sedang melakukan sesi siaran radio di Mata Najwa FM. RK juga memberi pendapat yang mendukung tuturan AB dengan menuturkan bahwa pemirsa adalah orang yang menonton televisi, pendengar adalah orang yang mendengarkan (radio, musik, dll), dan pencoblos adalah orang yang mencoblos di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Dengan demikian tuturan humor RK termasuk dalam indikator membesarkan kesepakatan atau kesetujuan antara diri sendiri dengan mitra tutur.

MI: Ya, malam ini kita semua harus prihatin ya banyak sekali masalah-masalah yang muncul di tanah air terutama kekerasan para perempuan akhir-akhir ini merajalela saya kira kita bincangkan sambil asik-asik *boyband*, untuk cari solusi

RK: Bukan hanya itu, masalah toilet... Mas Mas Erick,

AB: **Masalah sebangsa juga tuh toilet**

GA45-00.21.02

Konteks: Para pejabat melakukan sesi siaran Mata Najwa FM di acara gelar wicara Mata Najwa.

Tuturan humor AB pada data GA45 di atas mematuhi maksim kesepakatan. AB menyetujui tuturan RK yang menyarankan agar para pejabat membicarakan masalah toilet yang berhubungan dengan Menteri BUMN Erick Tohir. AB menyahuti dengan gurauan bahwa

masalah yang dialami Erick Tohir terkait toilet yang viral di media sosial adalah masalah satu bangsa, padahal masalah tersebut adalah masalah yang tidak besar hingga menjadi masalah bagi sebangsa dan sudah terleraikan. Dengan demikian, tuturan humor AB termasuk dalam indikator membesarkan kesepakatan terhadap mitra tutur yakni RK.

4.1.6. Maksim Kesimpatian

Maksim ini dituturkan peserta tutur dengan berprinsip mengurangi sebanyak mungkin antipati pada mitra tutur atau pihak lain dan mebesarkan rasa simpati terhadap mitra tutur atau pihak lain. Sikap antipati ataupun sinis merupakan sikap yang kurang santun dalam masyarakat. Oleh sebab itu, sikap tersebut harus dihindari agar dapat bersikap santun. Tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

GP: Oh, ya buat para pendengar sekalian saya mau titip salam buat Bu Yayuk, Bu Endang, Bu Tuti yang ada di Wonosobo ada di Pekalongan biasanya kayak gitu ya kalau di desa-desa ya, selamat, mudah-mudahan sudah masak dan bajunya sudah disetrika serta sudah nyuci semuanya (Hahaha dan tepuk tangan)

RK: Kok yang disapa perempuan semua Mas?

GP: Kan Desember Hari Ibu

GA12-00.27.45

Konteks: Saat mau meninggalkan *virtual meeting* dengan para pejabat yang berada di panggung, GP titip salam pada kerabatnya.

Tuturan humor GP pada data GA12 di atas mematuhi maksim kesimpatian. RK memberi pertanyaan terkait GP yang menyebut nama ibu-ibu saat titip salam. Dengan demikian, tuturan humor GP tersebut tergolong dalam indikator membesarkan simpati terhadap pihak lain yakni para ibu.

NS: Mas Erick harus nanya, dan nanti harus *follow up*

AB: **Keringat sejagung-jagung tuh langsung keluar, keringat udah langsung keluar**

Hahaha...

GA21-00.39.02

Konteks: NS meminta ET untuk menanyai RK terkait Pilpres, namun AB menyela dengan mengatakan hal lain.

Tuturan humor AB pada data GA21 di atas mematuhi maksim kesimpatian. AB mengungkapkan bentuk simpatinya terhadap RK dengan ironi. Pada kenyataannya, RK tidak sedang berkeringat deras seperti yang dikatakan AB. Hal tersebut merupakan bentuk simpati AB yang tengah melihat ekspresi RK sedikit gugup akan ditanyai oleh NS terkait kemauan RK dalam Pilpres 2024 mendatang. AB seolah-olah mengerti dan paham perasaan RK saat akan ditanyai NS terkait Pilpres. Dengan demikian, tuturan humor AB tersebut termasuk dalam indikator membesarkan simpati terhadap mitra tutur karena AB mengusahakan dapat merasakan perasaan mitra tutur yakni RK.

NS: Jadi, mau jadi Capres atau Cawapres

ET: Garis tangannya belum tahu, kan garis tangannya belum tahu

RK: **Mbak Nana, sudah kulihat air mata di matanya. Kasihan..**

Hahaha...

GA26-00.47.24

Konteks: ET sedang ditanya oleh NS terkait menjadi capres atau cawapres di Pilpres 2024 nanti.

Tuturan humor RK pada data GA26 di atas mematuhi maksim kesimpatian. RK menyampaikan sebuah ironi bahwa ET sedang menangis dengan kata kiasan “air mata di matanya”, padahal pada kenyataannya ET tidak terlihat menangis, hanya saja menghindari jawaban yang belum pasti. RK mengungkapkan simpatinya dalam bentuk gurauan seolah-olah merasakan apa yang dirasakan ET dan mencoba menghentikan NS menanyai ET terkait kemauan ET maju dalam Pilpres 2024 mendatang. Dengan demikian, tuturan humor RK termasuk dalam indikator membesarkan simpati mitra tutur.

GP: Jadi, *engga*, ini bagus ya, spiritnya kemudian memunculkan spirit kebangsaan, **maka deradikalisasinya ya sebenarnya juga memasukkan... maaf ya saya sebut sebagai sebagai warna-warni Indonesia, Taman Sarinya Indonesia ada yang putih ada yang hitam ada yang coklat ada yang ubanan** (Hahaha) jadi maksud saya, kenapa ketawa? Jadi maksud saya ini yang kemudian mereka akan melihat bersinggungan bahwa kita memang berbeda. Saya kira penting juga untuk memberikan afirmasi pada kesukuan yang ada sehingga gaya apa namanya rekat kita sebagai anak bangsa itu kemudian tidak rasialis begitu ya. Setuju *ngga*, setuju *ngga*? *Tak doain* keterima lah kamu.

AE42-00.59.45

Konteks: GP menanggapi masalah PCPNS 4 yang pernah mengalami diskriminasi.

Tuturan humor GP pada data AE42 di atas mematuhi maksim kesimpatian. Masih dalam kasus PCPNS 4 yang pernah diperlakukan diskriminatif oleh salah satu oknum. GP menanggapinya dengan

menyampaikan bahwa Indonesia itu beragam mulai dari ras hingga warna kulit, Hal tersebut merupakan bentuk simpati GP terhadap perbedaan yang ada di Indonesia, bahwa semua warga Indonesia mempunyai hak yang sama dan harus diperlakukan sama juga tidak boleh pandang bulu. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator membesarkan simpati terhadap mitra tutur yakni PCPNS 4 dan pihak lain yakni warga Indonesia.

4.2. Bentuk dan Makna Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada acara Gelar Wicara Mata Najwa

Kebalikan dari pematuhuan prinsip kesantunan Leech (1993), maka untuk mengetahui prinsip kesantunan yang dilanggar adalah dengan membuat indikator yang bertentangan dengan pengertian pematuhan prinsip kesantunan berbahasa Leech (1993). Berikut merupakan pemaparan analisis bentuk dan makna pelanggaran prinsip kesantunan dari data tuturan humor pejabat pada acara Mata Najwa dengan menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech (1993).

4.2.1. Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan merupakan kebalikan dari pematuhan maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditandai dengan indikator mengecilkan keuntungan mitra tutur atau pihak lain dan membesarkan kerugian mitra tutur atau pihak lain. Misalnya, memberi informasi yang merugikan atau meresahkan mitra tutur atau pihak lain dan menggunakan bentuk perintah yang memaksakan, menyusahkan, merugikan dan merepotkan mitra tutur

atau pihak lain. Tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

NS: Ini demokratis apanya kalau sama komodo cak?

MI: Kebetulan habis habis salat lalu

RK: Kenapa itu komodonya cak?

MI: **Komodonya itu anu, daftar anggota NU, kira-kira begitu**

Hahaha

GA4-00.11.09

Konteks: Tim Mata Najwa menampilkan foto di Instagram MI dengan kodomo dan mengenakan sarung.

Tuturan MI pada data GA4 di atas melanggar maksim kebijaksanaan. NS menanyai MI terkait fotonya dengan komodo yang dibilang MI demokratis, namun MI menjawab hal lain dengan mengatakan bahwa komodonya sedang mendaftar anggota Nahdlatul Ulama (NU). Hal tersebut merupakan informasi yang salah dan mitra tutur yakni NS tidak mengharapkan jawaban tersebut, dengan kata lain MI memberi informasi merugikan atau meresahkan mitra tutur. Sehingga tuturan humor MI termasuk dalam indikator mengecilkan keuntungan mitra tutur.

AB: Tetapi dia juga tanya ini *gimana* cara menghapus bakat alam ini, nah dia *kepengen enggak* rebahan, apa Kang solusinya?

ET: Olahraga,

RK: **Solusi selesai rebahan selamanya... ya berpulang ke Rahmatullah... hahaha ... Selesai**

GA9-00.25.55

Konteks: Para Pejabat memberi jawaban dari pertanyaan warganet.

Tuturan humor RK pada data GA9 di atas melanggar maksim kebijaksanaan. RK menyampaikan tuturan dengan humor terkait menghilangkan kebiasaan rebahan dengan jawaban kasar tetapi memang benar adanya, bahwa cara selesai menghilangkan kebiasaan rebahan selamanya adalah meninggal dunia. Namun, tuturan humor tersebut kurang santun karena tuturan tersebut bukanlah sebuah solusi yang dapat menguntungkan mitra tutur. Dengan demikian, tuturan humor RK termasuk dalam indikator mengecilkan keuntungan mitra tutur yakni warganet yang meminta jawaban para pejabat.

NS: Tapi PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) menarik ngga?

AB: Menarik dong

NS: Menarik, dibanding Nasdem menarik mana?

AB: Ada Cak Imin di situ

NS: Nasdem ada Surya Paloh

AB: **Ada semua lah, sebutin aja nama-nama satu-satu**

Hahaha

GA25-00.43.37

Konteks: NS menanyai AB terkait partai-partai yang menurutnya menarik.

Tuturan humor AB pada data GA25 di atas melanggar maksim kebijaksanaan. NS memberikan pertanyaan menjebak AB yang menyangkut teman dekat AB di Partai Politik. Dalam tuturan tersebut, AB memerintah NS untuk menyebutkan satu-satu nama-nama teman AB yang ikut dalam Partai Politik dan AB menjawab dengan lugas, tetapi masih tetap terlihat bersenda gurau saat menjawab terkait partai yang menarik baginya. Dengan demikian, tuturan humor AB termasuk dalam indikator membesarkan kerugian mitra tutur yakni NS.

MI: Pak Ganjar, Pak Gubernur setelah dua periode memimpin Jawa Tengah akan ikut maju dalam pilpres 2024 tidak?

NS: Jeng Jeng...

GP: **Nah sampeyan mendukung opo gak?**

Hahaha

GA27-00.47.50

Konteks: MI menanyai GP terkait kemauannya maju dalam Pilpres 2024, namun GP menanyai balik pada MI.

Tuturan humor GP pada data GA27 di atas melanggar maksim kebijaksanaan. GP mempertanyakan dukungan MI pada GP terkait kemauan maju dalam Pilpres 2024 mendatang. Padahal MI membacakan pertanyaan yang telah disediakan tim acara Mata Najwa dengan santun, tetapi GP justru berbalik tanya pada MI. Sehingga, tuturan humor GP termasuk dalam indikator membesarkan kerugian mitra tutur karena GP menggunakan bentuk pertanyaan yang imperatif pada MI seolah-olah memojokkan MI dengan pertanyaan tersebut, sedangkan MI juga ingin maju dalam Pilpres 2024 mendatang.

MI: Kok malah ditanya saya, ya kita janji lah, habis ini kita janji ketemu

GP: **Sampeyan yang nanya ya saya tanya dulu, wong mau maju nggak ada dukungannya ya malu kan gitu**

Hahaha

GA28-00.48.11

Tuturan humor GP pada data GA28 di atas melanggar maksim kebijaksanaan. GP mempertanyakan dukungan MI pada GP terkait kemauan maju dalam Pilpres 2024 mendatang. Padahal MI bertutur dengan santun dan mengajak janji GP bertemu di akhir acara dengan baik-baik, tetapi GP justru berbalik tanya pada MI mengenai dukungan yang diberikan MI untuk GP nantinya. Sehingga, tuturan

humor GP termasuk dalam indikator membesarkan kerugian mitra tutur karena GP menggunakan kata-kata yang seolah-olah memojokkan MI dengan pertanyaan dukungan tersebut, sedangkan MI juga ingin maju dalam pilpres 2024 mendatang.

NS: Terbuka *enggak* PKB untuk Ganjar pranowo?

MI: Iya kalau *enggak* ada yang nyalon *enggak* papa juga *nggak* ada nyalonin kita calonin dah Hahaha tapi mau ya nyalon ya jawabannya belum ini, jawabannya mau nyalon

GP: **Loh nanti dulu, loh sampeyan iku nawak-nawakke nyalon tapi ini nggag dukung terus piye? terus saya bisa nyalon apa? nyalon lurah opo?..**

Hahaha

GA29-00.48.28

Konteks: MI menanyai GP terkait kemauannya maju dalam Pilpres 2024.

Tuturan humor GP pada data GA29 di atas melanggar maksim kebijaksanaan. GP menyindir MI yang terkesan menyudutkan soal ada atau tidaknya dukungan yang diberikan MI, karena MI menawarkan GP untuk jadi capres 2024. Tentu hal tersebut menyakiti hati MI yang mana ia juga akan maju pada pilpres 2024 nanti. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator membesarkan kerugian untuk mitra tutur yakni MI.

NS: Yang ditawarkan provinsi Jawa Tengah sendiri apakah akan sepadan dengan keinginan mereka jangan PHP *lo...*

GP: Kalau tawaran saya. Saya pasti akan tawarkan kamu berintegritas tidak? kamu bisa inovasi tidak? kamu bisa berkreasi atau tidak? kalau tidak jangan daftar aja,

NS: Syaratnya itu?

GP: **Ya, kalau *nggak* kamu bertabrakan dengan saya tiap hari daripada diomelin ntar stress kan, tapi kalau kamu kreatif, kamu inovatif, berintegritas dan bisa membangun atau memperbarui sistem sehingga layanan di masyarakat**

lebih mudah lebih murah lebih cepat penuh dengan integritas kayaknya kamu cepat-cepat daftar ke Jawa Tengah ketemu saya.

(Hahaha dan tepuk tangan)

AE34-00.04.30

Konteks: NS dan GP membicarakan terkait tawaran pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk para PCPNS.

Tuturan humor GP pada data AE34 di atas mematuhi maksim kebijaksanaan. NS menanyai GP terkait tawaran yang akan diberikan Pemprov Jawa Tengah, tetapi GP justru menjawab persyaratan untuk berkerja dengannya. GP menyampaikan persyaratan bahwa yang akan bekerja dengannya nanti harus bisa kreatif, inovatif, berintegritas, dan bisa membangun atau memperbaiki sistem sehingga layanan di masyarakat lebih mudah, lebih murah, cepat, dan penuh integritas, jika semuanya dimiliki calon pekerja, maka GP menyarankan untuk cepat daftar di Pemprov Jawa Tengah. Hal tersebut merupakan keuntungan yang diberikan GP dan Pemprov Jawa Tengah untuk masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator membesarkan keuntungan pihak lain yakni masyarakat, meskipun tuturan humor GP tersebut satir.

PCPNS 1: Tiga permasalahan PNS yang menyebalkan birokrasi yang berbelit Pak oke terus kedua urusan yang lama sekali kita kalau mengurus sesuatu terus ketiga banyak birokrat yang mungkin kerjanya tidak maksimal gitu pak

GP: Ok, dan kamu besok kalau jadi PNS kan kayak gitu juga?

B: Oh *enggak* pak

GP: Hah?!

PCPNS 1: *Enggak* Pak *enggak*

GP: ***Enggak*, kamu biar disumpahin sama ini gubernur, disumpahin Mbak Nana. Tiga persoalan itu kamu jadi PNS**

jadi anak buah saya, apa yang akan kamu bereskan? Kamu disogok loh besok. Pokok e pendapatanmu *nggak* sebanyak DKI loh

AE36-00.17.57

Konteks: PCPNS 1 mengungkapkan tiga permasalahan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang baginya menyebalkan.

Tuturan humor GP pada data AE36 di atas melanggar maksimal kebijaksanaan. GP menyanjai mitra tutur yakni PCPNS 1 dengan humor sarkas. GP seolah-olah memojokkan PCPNS 1 dengan menyanjai terkait nantinya apabila mitra tutur menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan menuduh mitra tutur menyebalkan apabila nanti menjadi PNS seperti yang dikatakan oleh mitra tutur sebelumnya. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator mengecilkan keuntungan mitra tutur yakni memberikan ungkapan yang merugikan atau meresahkan mitra tutur.

GP: 6 Juta cukup *nggak* untuk hidup?

PCPNS 1: Inyaallah cukup pak kayaknya

NS: *Nggak* cukup jadi menantu idaman mas, *nggak* cukup punya istri itu 6 Juta, cukup *nggak*?

GP: **Jangan dipaksa *wong* orang dia bilang cukup kok (hahaha) karena kalau mau kurang dia tak kurangin lagi. Terus kamu besok dengan 6 Juta melihat DKI Jawa Timur kamu ngiler, kamu langsung saya tempatkan di bagian perizinan dan kemudian kamu disogok jujur aja sekarang (hahaha)**

AE37-00.18.50

Konteks: GP menyanjai PCPNS 1 terkait gaji yang akan diperoleh nantinya.

Tuturan humor GP pada data AE37 di atas melanggar maksimal kebijaksanaan. GP menyindir dengan humor sarkasme terhadap

PCPNS 1 terkait gaji yang akan diperoleh saat nanti bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Jawa Tengah. GP mengungkapkan bahwa PCPNS 1 akan cukup dengan gaji yang lebih rendah dari DKI Jakarta dan Jawa Timur, kalau mau kurang GP akan mengurangi gajinya lagi. GP juga memprediksi jika PCPNS 1 nanti akan kepingin dengan gaji dari DKI Jakarta dan Jawa Timur, kemudian ditempatkan GP di bagian perizinan dan disogok seseorang atau pihak lain saat bekerja nanti. Hal tersebut diungkapkan GP karena ingin menguji seberapa cerdas PCPNS 1 dalam menjawab pertanyaan dan prediksi dari GP nantinya saat PCPNS 1 diterima dan bekerja menjadi PNS di Jawa Tengah. Namun, tuturan tersebut kurang santun sekelas pejabat negara, GP seolah-olah memojokkan mitra tutur dan berburuk sangka terhadap mitra tutur, meskipun hanya sekadar gurauan. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator mengecilkan keuntungan mitra tutur yakni PCPNS 1.

4.2.2. Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan kebalikan dari pematuhan maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan ditandai dengan indikator membesarkan kerugian untuk diri sendiri dan mengecilkan keuntungan untuk diri sendiri, misalnya memberikan sesuatu yang menimbulkan pengaruh positif berupa tindakan diri sendiri untuk mitra tutur atau pihak lain dan tindakan membantu dan menghormati mitra tutur atau pihak lain. Tuturan yang melanggar

maksim kedermawanan dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

NS: Jadi mau banyak-banyakan *follower* nih...hahaha

RK: **Modal pensiun**

NS: Hahaha... Modal pensiun jadi *influencer*

RK: ***endorse*, luamayan 100 juta sebulannya**

GA2-00.04.58

Konteks: NS melontarkan pertanyaan kepada RK tentang seberapa penting pejabat punya media sosial.

Tuturan humor RK pada data GA2 di atas melanggar maksimal kedermawanan karena pada tuturan humor tersebut, penutur yakni RK mengatakan bahwa keuntungan dari media sosial khususnya Instagram dapat menguntungkan dirinya dengan cara membuka *endorse* (jasa promosi barang/jasa) yang dihargai 100 juta/bulan untuk modal pensiunnya. Sehingga, tuturan humor RK tersebut termasuk dalam indikator membesarkan keuntungan untuk diri sendiri.

4.2.3. Maksim Pujian

Pelanggaran maksimal pujian merupakan kebalikan dari pematuhan maksimal pujian. Pelanggaran maksimal pujian ditandai dengan indikator membesarkan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain dan mengecilkan kecaman terhadap mitra tutur atau pihak lain, misalnya Memberikan penghargaan dan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain dan Tidak membuat perkataan yang mengecam ataupun menyakiti hati mitra tutur atau pihak lain. Tuturan yang melanggar maksimal pujian

dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

NS: *Gimana* Mas Ganjar, Mas *enggak* mau jadi menteri BUMN? katanya seru banget kata Mas Erick, bisa kemana-mana
 RK: **Seru menurut saya, bisa merangkak di bawah kawat berduri. Hahaha... Hanya Menteri BUMN**

GA18-00.35.22

Konteks: NS memberi pertanyaan pada GP mengenai ingin bertukar peran menjadi siapa namun RK menyela pembicaraan mereka.

Tuturan humor RK pada data GA18 di atas melanggar maksim pujian. RK menyindir ET bahwa ET pernah merangkak di bawah kawat berduri dan hanya Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Tohir. Hal tersebut merupakan ironi yang diungkapkan RK karena Menteri BUMN tidak memiliki tugas tersebut, melainkan kegiatan tersebut merujuk pada ET yang pernah viral di media sosial pada saat mengikuti Diklat Banser yang kegiatannya salah satunya adalah merangkak di bawah kawat berduri. Meskipun RK tidak menyebutkan secara gamblang bahwa merangkak di bawah kawat berduri tersebut salah satu kegiatan Diklat Banser. Dengan demikian, tuturan humor RK tersebut tergolong dalam indikator mengecilkan pujian untuk mitra tutur.

NS: Jadi, Cak Imin tadi *ngajak* Mas Anis sekarang *ngajak* Mas Ganjar, *gimana* harus jelas dong ya?

MI: Ya... peluang semua pasti terbuka tergantung niatnya

NS: Hahaha... pokoknya kalau politisi itu kalau jawab tergantung niatnya itu jawaban *ngeles* aja dicatat ya *temen-temen*

RK: Pelajaran saya malam ini tuh apapun pertanyaannya jawabannya gimana niatnya...

Hahaha

GA30-00.48.56

Konteks: RK menyahuti tuturan NS yang sedang mengungkapkan jawaban-jawaban dari MI yang selalu berhubungan dengan niat.

Tuturan humor RK pada data GA30 di atas melanggar maksimum pujian. RK menyampaikan bahwa ia mendapatkan pelajaran dari acara Mata Najwa bahwa apapun pertanyaannya jawabannya tergantung pada niat. Hal tersebut merupakan sindiran RK terhadap MI yang sering menjawab “tergantung pada niat” jika ditanyai selama acara berlangsung. Dengan demikian, tuturan humor RK termasuk dalam mengecilkan pujian untuk mitra tutur yakni MI.

NS: *Nggak* mau pindah partai Mas?

GP: **Pindah ke mana emangnya, iya emangnya partai yang lain lebih baik? kan belum tentu juga...**

NS: Hahaha, jadi setia ya kader banteng setia

GA31-00.52.01

Konteks: NS menanyai GP terkait nama GP yang selalu muncul dalam deretan hasil survei.

Tuturan humor GP pada data GA31 di atas melanggar maksimum pujian. NS menanyai GP mengenai kemauan GP untuk pindah partai, tetapi GP menjawab bahwa belum tentu partai lain lebih baik dari partai yang selama ini ia bergabung yakni Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Hal tersebut secara implisit sama saja dengan merendahkan partai yang lain. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap pihak lain karena

memberikan kecaman terhadap pihak lain, sehingga bisa menjadi persepsi buruk bagi pendengar.

NS: Apa ya kira-kira daya tariknya ya Ganjar Pranowo dan Jawa Tengah, sampai-sampai kemudian 52000 orang mau bekerja?

GP: Yang pertama, pasti kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, ini rabaan saya ya, yang kedua, penerima CPNS kan morotariumnya dulu juga cukup lama, **yang ketiga barangkali ada semangat kawan-kawan calon CPNS ini yang dia ingin berkontribusi untuk melakukan perubahan besar apalagi kalau S-1 (strata 1) yang kemarin demo, kan rame itu demonya itu nyinyir terus nyinyir terus, nah sekarang kita minta mereka daftar dan nanti kalau kamu masuk kira-kira bisa merubah apa *enggak*? Mungkin lho ya?**

AE33-00.03.44

Konteks: NS menanyai GP terakit daya tarik Jawa Tengah dan GP itu sendiri

Tuturan humor GP pada data AE33 di atas melanggar maksimum pujian. GP menyampaikan apa yang menjadi daya tarik dari dirinya dan Jawa Tengah, sehingga 52000 orang mau bekerja di Jawa Tengah.

GP mengungkapkan kekesalannya terhadap para sarjana yang biasanya ikut demo dan menantang mereka untuk mendaftar CPNS kira-kira nantinya mereka bisa mengubah segala sesuatu menjadi lebih baik atau tidak. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap pihak lain yakni para sarjana yang mengikuti demo.

PCPNS 1: *Enggak Pak*

GP: **Sudah, sudah, kamu nanti disogok, kamu berbelit-belit biar dapat duit tunjukkan sikapmu pada bangsa negara mumpung di depan kamera**

AE38-00.19.18

Konteks: GP menanyai PCPNS 1 terkait bagaimana nantinya ia apabila menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tuturan humor GP pada data AE38 di atas melanggar maksimum pujian. GP menyindir dengan humor sarkasme terhadap PCPNS 1 terkait gaji yang akan diperoleh saat nanti bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Jawa Tengah. GP memprediksi jika PCPNS 1 nanti akan disogok seseorang atau pihak lain saat bekerja nanti dan berbelit-belit mencari alasan dan kebohongan agar mendapatkan uang. Hal tersebut diungkapkan GP karena ingin menguji seberapa cerdas PCPNS 1 dalam menjawab pertanyaan dan prediksi dari GP nantinya saat PCPNS 1 diterima dan bekerja menjadi PNS di Jawa Tengah. Namun, tuturan tersebut kurang santun sekelas pejabat negara, GP seolah-olah memojokkan mitra tutur dan berburuk sangka terhadap mitra tutur, meskipun hanya sekadar gurauan. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap mitra tutur yakni PCPNS 1.

NS: Bisa dibayangkan kalau APBD daerah hampir 70% habisnya untuk ngurusin orang-orang pemda gaji kemudian biaya perjalanan dinas biaya belanja kantor dan sebagainya jadi uang pajak kita cuma untuk bayar para abdi negara ini Mas Ganjar dan kemudian negaranya tidak *perform* uang kita sia-sia dong Mas?

GP: Iya iya lah, *kayak gini* maksud saya. Oke data itu nanti bisa diperdebatkan, saya khawatir data itu dilihat dari belanja langsung tidak langsung sehingga muncul persentase yang relatif tinggi dan fantastis, **tetapi nyinyirnya publik sinisnya publik itu akan muncul sama kalau ketemu dia tadi disampaikan ya layanannya buruk *leda-lede udat-udut ida-idu* gitu kan itu tentu akan marah betul.** Mbak Nana kan bilang tadi, yang gaji saya *lho*, yang gaji rakyat, maka

sebenarnya tidak. Kalau saya melihat, performan hampir rata-rata pemerintah daerah sekarang makin hari makin bagus controlnya makin bagus juga kok, mungkin ada memang daerah-daerah yang baru tumbuh, otonom baru, dia masih belum bisa mengelola fisikalnya yang memang terbatas.

AE40-00.52.52

Konteks: NS menanyai GP terkait perfoma Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tuturan humor GP pada data AE40 di atas melanggar maksimum pujian. GP menyampaikan bahwa publik atau masyarakat itu cerewet dan sinis terhadap pelayanan publik yang buruk, tetapi uang pajak masyarakat besar diberikan pada mereka. Namun, hal tersebut dibantah dengan humor sinisme oleh GP. GP memberi persepsi lain terkait pelayanan publik bahwa anggaran tidak hanya terdapat anggaran belanja langsung dan tak langsung, selain itu performa pemerintah juga rata-rata semakin hari semakin bagus, kecuali daerah yang baru tumbuh, maka daerah tersebut masih belum bisa mengelola fisikalnya yang terbatas. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap pihak lain yakni masyarakat.

NS: Ada yang mau komentar? Mas Ganjar?

GP: Tapi *nggak* kelihatan Tionghoa itu?

PCPNS 4: Emang sih, kebetulan. Hahaha

GP: **Jangan-jangan kalau tes DNA ya, tes DNA juga jangan-jangan lebih banyak Arabnya atau Jawanya dia ya**

AE41-00.59.28

Konteks: PCPNS 4 mengenalkan dirinya di depan NS dan para pejabat pada acara Mata Najwa.

Tuturan humor GP pada data AE41 di atas melanggar maksimum pujian. GP memberi komentar terhadap PCPNS 4 yang mengungkapkan keluh kesahnya menjadi keturunan Tionghoa saat mendaftar Pegawai Negeri Sipil (PNS). Namun, GP justru menceletuk dengan menuturkan kalau PCPNS 4 tidak terlihat (wajah atau perawakannya) sebagai seorang keturunan Tionghoa dan menduga-duga bahwa PCPNS 4 apabila melakukan tes DNA lebih banyak DNA orang Arab atau Jawa. Dengan demikian, tuturan humor GP termasuk dalam indikator mengecilkan pujian untuk mitra tutur karena GP memberikan dugaan-dugaan yang terkesan mencela mitra tutur.

ET: Ujang, Asep, garis tangan tiada yang tahu bapak saya itu kawin lari sama ibu saya, orang miskin, Alhamdulillah Jadi pengusaha

RK: *True story* ini?

ET: *True story*. Umur 10 tahun sudah merantau

RK: **Kawin lari di GBK?**

Hahaha

GA43-00.23.27

Konteks: Para pejabat sedang memberi solusi pada warganet yang sedang bertanya terakit menjadi menantu idaman.

Tuturan humor RK pada data GA43 di atas melanggar maksimum pujian. ET menceritakan singkat perjalanan orang tuanya yang awalnya kawin lari dan hidup miskin, tetapi bisa menjadi pengusaha. Namun, RK menyahuti dengan gurauan terkait kawin lari orang tua ET. RK menanyakan pada ET apakah orang tuanya kawin lari di Gelora Bung Karno (GBK), padahal jelas-jelas GBK merupakan gedung yang diperuntukkan sebagai tempat olahraga. Plesetan tuturan

RK tersebut menimbulkan tawa karena pemakaian kata yang tidak pada tempatnya yakni “kawin lari” dihubungkan dengan “lari” dalam arti yang sebenarnya. Sedangkan, frasa “kawin lari” maknanya adalah membawa pergi gadis yang akan dikawin dengan persetujuan gadis tersebut tanpa sepengetahuan wali gadis tersebut. Dengan demikian, tuturan humor RK termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap mitra tutur yakni orang tua ET.

AA: Jadi PKS ini melihat partai-partai *nggak* ada cerita. Atau kalau lawan politik itu tidak baik, *enggak*, kita sama-sama saja. **Artinya, kalau baik kita katakan baik kalau buruk kita katakan buruk, tetapi, kalau kita sekarang adalah setelah pemilu akhirnya bersatu juga. Rasanya sebenarnya kita bagi-bagi duit aja kemarin ya bagi-bagi ada berapa trilyun dibagi buat ini**

NS: *Nggak* usah repot-repot pemilu

AA: *Nggak* usah repot-repot pemilu, mati banyak, iya kan?, sampe 600 atau berapa itu 700 terus yang lupa-lupa yang begini dan sebagainya, ya tapi apa boleh dikata kemauannya ya

NS: Oke, jadi 5,5 nilai dari Anda

GG44-00.06.05

Konteks: NS menanyai pendapat AA terkait Pemilu 2019 yang sudah berlangsung.

Tuturan humor AA pada data GG44 di atas melanggar maksimum pujian. AA mengungkapkan bahwa Pemilihan Umum (Pemilu) 2019 lalu hanyalah bagi-bagi uang (Uang negara untuk Pemilu) yang sampai trilyunan dan menurutnya tidak perlu repot-repot melakukan Pemilu hingga pada akhirnya mati banyak (merugi). Hal tersebut merupakan sindiran keras AA terhadap Pemilu khususnya Pemilu

Pilpres Indonesia. Dengan demikian, tuturan humor AA termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap pihak lain.

NS: Ketika Anda meramal, Jokowi itu sebenarnya mau jadi menteri?

AN: Ya karena dia tidak akan pernah jadi presiden, lalu mau jadi apa lagi? jadi menteri itu sudah terhormat bagi dia

NS: Jadi ini pragmatisme politik Prabowo?

AN: **Apa pilihannya, *nggak* ada, itu loh, dan kita kan tahu bahwa pasti orang selesai pertarungan politik itu pasti duitnya habis, apa segala macam gitu loh, ya mungkin saja ini bagian dari upaya mengembalikan hartanya...**

(hahaha)

GG46-00.10.44

Konteks: AN dan NS membicarakan terkait Prabowo yang baru saja dilantik menjadi Menteri Pertahanan.

Tuturan humor AN pada data GG46 di atas melanggar maksimum pujian. AN menyampaikan bahwa Prabowo tidak akan pernah menjadi presiden karena menjadi Menteri sudah terhormat baginya. AN dalam tuturan humornya, juga menyampaikan seolah-olah Prabowo setelah kalah dalam Pilpres 2019 uangnya habis dan menjadi Menteri adalah sebuah upaya untuk mengembalikan hartanya pada saat kalah dalam Pilpres 2019 lalu. Dengan demikian, tuturan humor AN termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap pihak lain yakni Prabowo Subianto.

NS: Oh jadi, Anda sudah memaklumi sekarang?

AN: **Bukan memaklumi, tapi mau ditaruh di mana lagi? Menteri ekonomi *nggak* mungkin, menaker *nggak* mungkin, yang dia tahu soal, yang dia tahu sebenarnya cuma di pertahanan ya di situ aja dulu, tapi apakah kemudian berlangsung lama? Belum tentu kan seperti itu**

GG49-00.32.42

Konteks: AN dan NS membicarakan terkait Prabowo yang baru saja dilantik menjadi Menteri Pertahanan.

Tuturan humor AN pada data GG49 di atas melanggar maksimum pujian. AN dan NS membicarakan Prabowo Subianto yang baru saja dilantik menjadi Menteri Pertahanan. AN menyampaikan seolah-olah Prabowo tidak mampu menempati kursi menteri yang lain selain Menteri Pertahanan, karena hanya posisi Menteri Pertahanan lah yang hanya Prabowo tahu. Dengan demikian, tuturan humor AN termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap pihak lain yakni Prabowo Subianto.

AN: *Nggak*, menurut saya gini lho mbak Nana, apa, saya dengar memang banyak juga yang tidak puas, banyak yang berharap terlalu banyak dan sebagainya tetapi per hari ini per hari ini saya coba memahami apa sih yang diberikan oleh presiden gitu loh, mungkin kalau dibuat joke misalnya begini, **joke misalnya ya. Datanglah Prabowo “Wi Wi aa nih pilpres berat nih kemarin”, “Kenape?”, “Duitnya habis,” kayak gitu kan, “Udah habis kalah lagi,” bilang gitu, terus Jokowi bilang, “Terus gimana dong Wo?”, “Gue kerja dong ama lu,” kira-kira gitulah, “Jadi pembantu ge aja ya?”, “iya udah deh,” begitu akhirnya kan gapapa. Ada faktor belas kasihan mungkin gitu loh, ada faktor ya gimana ya gitu loh, gimanapun juga kan tokoh bangsa**

GG51-00.33.11

Konteks: AN dan NS membicarakan terkait Prabowo yang baru saja dilantik menjadi Menteri Pertahanan.

Tuturan humor AN pada data GG51 di atas melanggar maksimum pujian. AN bergurau dengan menggunakan perumpamaan dialog antara Jokowi dan Prabowo. Dalam tuturan humor AN tersebut, seolah-olah Prabowo mengemis pekerjaan/jabatan pada Jokowi yang

sebelumnya Prabowo dan Jokowi sama-sama bertarung dalam Pilpres 2019 lalu. Namun, pada akhirnya kedua Capres tersebut bersatu dalam satu pemerintahan yakni Jokowi menjadi Presiden dan Prabowo menjadi Menteri Pertahanan. Dengan demikian, tuturan humor AN termasuk dalam membesarkan kecaman terhadap pihak lain yakni Prabowo Subianto.

AN: Nah itu saya pikir akan sulit ya, karena ketua umum, akan berbeda kalau ketua umumnya tidak jadi menteri, yang lain, tetap kontrol dalam kekritisian partai itu tetap walaupun di bagian dari kabinet ya, bagian dari koalisi misalnya, tetapi kalau tidak. Nah begitu ketua umumnya jadi menteri, hilang, *nggak* akan bisa itu kritis

Poyuono (Politisi Partai Gerindra): Bisa!...

AN: *Nggak bisa*

Hahaha

GG52-00.59.19

Konteks: AN, NS, dan pejabat lainnya membicarakan terkait Prabowo yang baru saja dilantik menjadi Menteri Pertahanan.

Tuturan humor AN pada data GG52 di atas melanggar maksimum pujian. AN menyampaikan anggapannya bahwa apabila Ketua Umum partai menempati jabatan Menteri maka kekritisian partai tersebut kurang, berbeda jika anggota partai yang menjadi Menteri maka kekritisian partai tersebut akan selalu ada. Tuturan humor tersebut ditujukan AN terhadap Prabowo Subianto yang menjabat Ketua Umum Partai Gerindra sekaligus Menteri Pertahanan (saat ini). Dengan demikian, tuturan humor AN termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap mitra tutur dan pihak lain yakni

Poyuono (Politisi Partai Gerindra), Partai Gerindra, dan Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto.

NS: Bang Adian?

AN: **Kalau Gerindra mau ribut juga *nggak* masalah, kan terukur kemampuan ributnya** (hahaha), artinya, tapi saya pikir begini, yang terpenting adalah menguji, menguji kabinet ini seefektif apa semampu apa dia bekerja. Karena misalnya ada Menteri yang tadinya ngaku-ngaku tidak mau jadi Menteri lalu ditawarkan mau, nah itu persoalan komitmen menurut saya.

GG54-01.14.12

Konteks: NS menanyai AN terkait prediksi jalannya pemerintahan 5 tahun ke depan dengan koalisis yang hampir 75% ada di DPR-nya.

Tuturan humor AN pada data GG54 di atas melanggar maksimum pujian. AN menyampaikan terkait partai koalisi yang masuk jajaran kabinet. AN mengkritisi partai Gerindra khususnya ketua umumnya yakni Prabowo Subianto yang baru saja diangkat menjadi Menteri Pertahanan seolah-olah menganggap remeh dan tidak mampu. Dengan demikian, tuturan humor AN termasuk dalam indikator membesarkan kecaman terhadap mitra tutur yakni Prabowo Subianto dan Partai Gerindranya.

4.2.4. Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran maksimum kerendahan hati merupakan kebalikan dari pematuhan maksimum kerendahan hati. Pelanggaran maksimum kerendahan hati ditandai dengan indikator membesarkan kecaman terhadap diri sendiri dan mengecilkan pujian untuk diri sendiri, misalnya bersikap

rendah hati, tidak menampakkan kesombongan pada mitra tutur atau pihak lain, dan tidak menampakkan kesombongan diri sendiri. Tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

NS: Aku tahu Kang Emil termasuk yang dulu awal-awal paling awal di kayaknya gabung Twitter gabung Instagram Kalau *enggak* salah yang paling banyak *followernya* juga Kang Emil deh Iya bener gak pernah ngecek ngecek ngga?

RK: **Iya dulu pernah saya ke Swedia, dikenalin (s)ama menteri luar negerinya, “selamat datang (kami) ucapkan ke gubernur Ridwan Kamil dari Jawa Barat Indonesia yang *followers* Instagramnya melebihi populasi Swedia” (hahaha dan tepuk tangan) karena mereka cuma 10 juta, kalau saya (*followers*) empat belas koma tujuh juta, ya**

GA1-00.04.28

Konteks: NS mengklarifikasi media sosial milik RK.

Tuturan humor pada data GA1 di atas melanggar maksim kerendahan hati karena pada tuturan humor tersebut, penutur yakni RK mengatakan bahwa pengikut media sosial instagramnya melebihi jumlah penduduk di suatu negara, yakni negara Swedia yang hanya 10,41 juta jiwa berdasarkan data statistik Swedia tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan RK secara tidak langsung mengangung-agungkan dirinya bahwa Ia memiliki banyak pengikut di media sosialnya dibandingkan dengan populasi penduduk Swedia yang sedikit. Sehingga, tuturan humor RK tersebut termasuk dalam indikator membesarkan pujian untuk diri sendiri.

NS: Saya ingin tanya Cak Imin, terlalu dini ngga ya Cak? karena rasa-rasanya sebetulnya 2024 itu apa kalau Februari gitu ya jadi dari 2023 pertengahan itu kampanye resminya karena kalau kata pengamat politik 2022 itu sudah mulai ramai jadi memang ya

wajar kalau dibicarakan hari-hari ini karena tahun depan itu nuansanya malah *gimana*

MI: Pertama kalau ditanya bagaimana nama muncul di survei kalau saya tergantung lembaga surveinya kalau saya tinggi berarti lembaga surveinya saya percaya hahaha kalau rendah berarti saya *nggak* percaya tapi gini. Seriusnya begini kalau saya sebagai pimpinan partai sebagai pimpinan DPR Memang dari awal Salah satu tugas saya adalah mempromosikan merekrut dan menempatkan orang pada jabatan publik yang terbaik, diantara survei-survei yang ada tentu menjadi pertimbangan bagi partai dan saya setuju semua yang penting kan kinerjanya yang penting karyanya yang penting prestasinya soal kemudian publik melihat lalu kemudian peran partai sendiri adalah rekrutmen pemimpin. **Nah kalau kita lihat yang kita rekrut jadi pemimpin itu bagus prestasinya bagus itu otomatis sangat bagus tapi kalau saya sendiri bagus *why not?***

(Hahaha dan tepuk tangan)

GA32-00.53.12

Konteks: NS menanyai MI terkait kampanye jelang Pilpres 2024 mendatang.

Tuturan humor MI pada data GA32 di atas melanggar maksimal kerendahan hati. MI menyampaikan gurauan jika survei menunjukkan dirinya tinggi dalam survei elektabilitas politik, maka survei itu dipercayainya dan sebaliknya, jika angka survei dirinya rendah maka tidak dipercayainya. MI juga menyampaikan bahwa rekrutmen pemimpin (Capres) itu harus bagus dan prestasinya juga bagus, tetapi jika MI sendiri bagus mengapa tidak untuk menjadi pemimpin atau Capres nantinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa MI menampak-nampakkan bahwa dirinya sangat layak maju dalam Pilpres 2024 mendatang. Dengan demikian, tuturan humor MI termasuk dalam indikator membesarkan pujian untuk diri sendiri.

4.2.5. Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian merupakan kebalikan dari pematuhan maksim kesimpatian. Pelanggaran maksim kesimpatian ditandai dengan membesarkan simpati terhadap mitra tutur atau pihak lain dan mengecilkan antipati terhadap mitra tutur atau pihak lain, misalnya mengusahakan dapat merasakan perasaan mitra tutur atau pihak lain dan mengungkapkan kata-kata selamat atas hal-hal positif yang dialami mitra tutur atau pihak lain. Tuturan yang melanggar maksim kesimpatian dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa adalah sebagai berikut.

NS: Jadi, pertanyaannya saya *enggak* tahu betul-betul hembusan angin ini yang nanya dan nanti akan bergiliran masing-masing untuk dapat kesempatan bertanya satu sama lain lewat pertanyaan mata angin mata angin loh ini bukan Mata Najwa
 RK: **Kalau lagi gini enakan Mas Ganjar ya...**

GA20-00.37.37

Konteks: Terdapat sesi Mata Angin yang mana pejabat menanyakan pejabat lain yang pertanyaannya sudah disediakan Tim Mata Najwa.

Tuturan humor RK pada data GA20 di atas melanggar maksim kesimpatian. RK mengungkapkan kecemburuannya terhadap GP yang tidak banyak berinteraksi karena tidak bisa hadir di gelar wicara Mata Najwa secara luring pada hari itu karena ada suatu urusan. Meskipun hanya suatu gurauan, namun RK terkesan tidak bersimpati terhadap GP, padahal sudah mengetahui GP sedang ada urusan yang lebih penting dan tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian, tuturan humor

RK tersebut termasuk dalam indikator mengecilkan simpati terhadap mitra tutur.

NS: Mas Ganjar ada yang mau ditanya *ngga?*

GP: **Kira-kira kalau kamu tadi cita-citanya menjadi menantu ideal, kan itu urusanmu (hahaha) sekarang kita tanya yang akan kamu berikan pada bangsa negara dan rakyat itu apa kira-kira begini deh, tiga persoalan PNS yang menyebalkan apa sih? Tiga aja**

PCPNS 1: Tiga permasalahan PNS yang menyebalkan birokrasi yang berbelit Pak, oke terus kedua, urusan yang lama sekali kita kalau mengurus sesuatu terus ketiga banyak birokrat yang mungkin kerjanya tidak maksimal *gitu* Pak

AE35-00.17.29

Konteks: GP menanyai PCPNS 1 terkait motivasinya mendaftar dan hal yang menyebalkan dari Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tuturan humor GP pada data AE35 di atas melanggar maksim kesimpatian. GP menanyai PCPNS 1 terkait motivasi bekerja menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). GP menceletuk dengan kata-kata yang tidak mengundang simpati, justru sebaliknya, GP menggunakan humor satire dengan mengatakan bahwa menjadi menantu ideal adalah urusan PCPNS 1 itu sendiri. Sehingga, tuturan GP termasuk dalam indikator mengecilkan simpati terhadap mitra tutur karena GP seolah-olah mengungkapkan sikap tidak senang atas kebahagiaan mitra tutur yakni PCPNS 1.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV terkait kesantunan berbahasa pada tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech (1993), maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa terdiri dari 7 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kedermawanan, 7 maksim pujian, 3 maksim kerendahan hati, 3 maksim kesepakatan, dan 4 maksim kesimpatian.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan humor pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa terdiri dari 9 maksim kebijaksanaan, 1 maksim kedermawanan, 14 maksim pujian, 2 maksim kerendahan hati, dan 2 maksim kesimpatian.

Di antara pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan di atas yang paling banyak temuan datanya adalah pelanggaran maksim kesantunan yakni maksim pujian. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pejabat pada acara gelar wicara Mata Najwa lebih banyak membesarkan kecaman untuk mitra tutur atau pihak lain dan mengecilkan pujian untuk mitra tutur atau pihak lain dan dalam bertutur humor, contohnya berupa tuturan yang mengandung ejekan, cemoohan,

kecurigaan, menduga-duga berlebihan terhadap mitra tutur atau pihak lain yang sedang dibicarakan.

Prinsip kesantunan Leech (1993) relevan untuk menjadi pedoman berbahasa santun pada masyarakat, terutama pejabat publik. Pejabat publik merupakan tokoh sentral dalam masyarakat yang kerap menjadi perhatian, baik dari perilakunya hingga tutur katanya. Sehingga prinsip kesantunan Leech (1993) yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati setidaknya dapat diterapkan dalam tuturan termasuk juga dalam bertutur humor agar menghindari perkataan yang buruk; menyakiti; merugikan diri sendiri maupun orang lain.

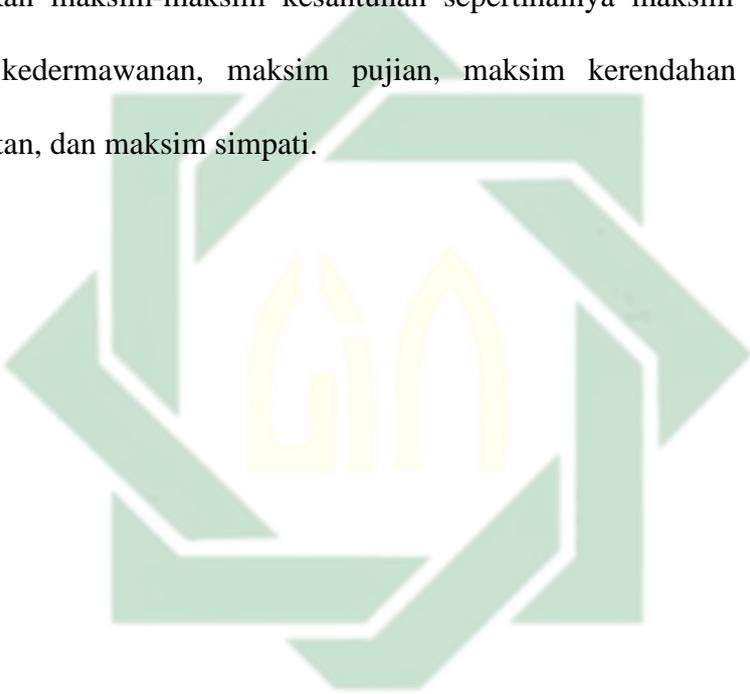
5.2. Saran

Saran dari penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Humor Pejabat pada Acara Gelar Wicara Mata Najwa” ini adalah sebaiknya pejabat dalam bertutur meskipun itu hanya candaan atau humor tetap menjaga perkataan/tuturan agar tidak menyakiti hati mitra tutur atau pihak lain (yang sedang dibicarakan), karena jika tidak bisa menghargai atau memuji sebaiknya tidak mengejek atau mengecam orang lain. Manusia hendaknya selalu menjaga lisannya dari perkataan-perkataan yang buruk, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Buhkari, Rasulullah SAW bersabda:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

“Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan.” (H.R. al-Bukhari).

Oleh sebab itu, teori kesantunan berbahasa Leech (1993) dapat menjadi acuan untuk bertutur lebih santun, termasuk saat bertutur humor yakni dengan menerapkan maksim-maksim kesantunan seperti halnya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N., & Joko, W. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Humor dalam Acara “ Ini Talkshow .” *Aliterasi: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 2(02), 105–115.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khoerot, Umdatul. (2015). *Kesantunan Berbahasa dalam Rubrik “Urun Rembuk” di Surat Kabar Radar Jogja Jawa Pos*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusno, A. (2015). Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan serta Fungsinya dalam Wacana Usulan Dana Aspirasi DPR di Rubrik Politik Kompasiana. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 43(1).
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (M. D. D. Oka (ed.)). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Marwan, I. (2015). Semiotika Humor Sufi. In A. A. Abdullah (Ed.), *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press).
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nursolihah, M. (2019). *Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Diskusi di Mata Najwa Trans7 serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Debat di SMA*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahardi, K. (2008). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Bahasa Dan Seni*, 2(35), 213–221.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Wibowo, S. E. (2013). Kesantunan Humor Pejabat dalam Wawancara: Kajian Pragmatik. *Prosiding Kesantunan Berbahasa Dalam Berbagai Perspektif*, 1–14.
https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3463/3_KESANTU

NAN HUMOR PEJABAT.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Yule, G. (2018). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni (ed.)). Pustaka Pelajar.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press Padang.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A